

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data dan Analisis Data

1. SUBJEK I

a. Paparan Data Subjek I

Profil dan Awal Mula Perjalanan Rumah Tangga RN

Wanita paruh baya dengan umur 40 tahun tersebut memiliki 3 orang anak. Dimana anak-anaknya masih duduk di tingkat sekolah dasar dan TK. RN inisial wanita tersebut. Dengan memiliki perawakan fisik yang besar dan lemah lembut jika bertutur kata. Pada usia 27 tahun tepat pada tahun 2000 (RN : 26), RN menikah dengan seorang laki-laki yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali. Perkenalan yang singkat yang hanya dalam hitungan bulan yaitu 4 bulan tersebut mereka milih untuk melangsungkan pernikahan (RN : 52a). Jadi dapat dibayangkan, berkenalan dengan waktu singkat tanpa mengetahui satu sama lain dan memilih untuk menikah adalah sesuatu yang menjadi takdir. Setelah menikah, RN dan suami tinggal di kota Apel yaitu Malang. Tetapi kehendak Allah berkata lain, ayah dari suami RN telah meninggal dunia setelah usia pernikahan mereka baru seumuran jagung. Setelah ditinggalkan oleh mendiang ayah dari suami RN, mereka berhijrah ke Pasuruan dan memulai hidup baru dengan tinggal bersama mertua (ibu suami) dan mendirikan usaha bersama (RN : 42). Merintis usaha dari nol bersama suami tidak menjadi bayangan

sebelumnya ketika RN masih duduk dibangku perkuliahan. Dengan usaha yang mulai dari nol bersama suami menjadi sebuah saksi dalam perjalanan rumah tangganya yang menjadi sebuah rutinitas di setiap hari (RN : 44). Berawal dari usaha dengan karyawan yang minim yaitu empat orang, RN dan suami tak henti untuk terus berusaha mengembangkan usahanya.

Wanita dengan kelahiran Mei tahun 1972 (RN : 6) tersebut adalah lulusan akuntansi di sebuah Universitas Swasta yang berada di Kota Malang. Sesuai dengan bidangnya dan kemampuannya dalam menangani urusan keuangan, RN menjadi orang yang sangat berperan penting dalam usahanya yang telah dirintis olehnya bersama sang suami. Seperti dalam hal penotolan gaji, penotolan kiriman ke pabrik dan bahkan mengurus hal presensi karyawan-karyawannya (RN : 98g). Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga. Layaknya pepatah yang mengatakan, sayur tanpa garam itu rasanya hambar. Seperti juga rumah tangga tanpa anak pun berasa hambar. Begitulah awal kehidupan rumah tangga yang di jalani oleh RN bersama suami.

Awal dari sebuah Masalah

Kehidupan rumah tangga yang dibangun mulai tahun 2000 bersama suami, akhirnya mereka mendapatkan buah kasih dan cinta pada tahun 2002 (RN : 38). Anak pertama mereka dikaruniai dengan berjenis kelamin perempuan. Tetapi dibalik kelahiran sang buah hati cantik tersebut, suami RN tidak begitu berbahagia dengan kehadiran buah hati pertamanya. Dalam pengakuannya kepada RN, suami kecewa kalau anaknya bukan

berjenis kelamin laki-laki (RN : 40a). Pengakuannya tersebut juga diperkuat bahwa suami tidak begitu perhatian kepada buah hati pertamanya (RN : 56c). Suami lebih memilih untuk menghabiskan waktu di pabrik daripada di rumah. Ketika suami disuruh RN untuk menggendong putri mereka, suami selalu menolak dengan alasan masih tidak berani menggendong anak yang masih bayi (RN : 58a). Setelah kelahiran anak pertama, usaha mereka pun mulai berkembang pesat. Sehingga dijadikan alasan oleh suami untuk sibuk di pabrik.

Isu Perselingkuhan

Setelah suami kecewa dengan kelahiran buah hati karena berjenis kelamin perempuan dan lebih memilih sibuk di pabrik, mulailah kehidupan yang sebenarnya di rasakan oleh RN. Pada tahun 2003, kehidupan mereka berdua di usik dengan kabar yang tak menggembirakan bagi RN, yaitu isu tentang suaminya yang berselingkuh (RN : 40b). Diikuti dengan adanya sms di handphone suami yang mencurigakan yang isi smsnya “tidak kesini?” “pulang jam berapa?” dari nomer-nomer yang tak dikenal (RN : 54). Ketika RN bertanya kepada suami siapa yang sms seperti itu, suami hanya mengatakan kalau teman-temannya bercanda. Dengan berbagai isu dan sms-sms yang kurang menggembirakan, RN pun terus berharap bahwa isu tersebut hanyalah candaan antara sesama teman. Semakin hari, isu tersebut pun tak kunjung lenyap. RN pun memikirkan apa yang salah di dalam dirinya sehingga suami di isukan berselingkuh. Akhirnya RN mengambil keputusan bahwa suami kecewa dengan kehadiran anak

pertama yang terlahir dengan jenis kelamin perempuan. Suami sangat menginginkan adanya jagoan yang tangguh bukanlah sosok buah hati yang feminim. Saat itu, RN pun terus berdoa agar di berikan jagoan yang melengkapi kehidupan rumah tangganya sehingga isu-isu yang terdengar tersebut tidak benar. Tanpa putus asa, RN pun selalu berdoa dan akhirnya pada tahun 2004, RN sedang mengandung anak kedua mereka. RN selalu berharap, nanti ketika lahir itu adalah seorang jagoan yang selalu diharapkan oleh suami. Tetapi kehendak Tuhan berkata lain. Tahun 2004 menjadi tahun yang menyedihkan bagi RN, bagaimana tidak, seorang jagoan yang didambakan telah tiada akibat keguguran yang di alaminya (RN : 56b).

Isu Perselingkuhan Menghilang

Setelah mengalami keguguran, mereka pun tidak putus asa dan tetap terus berjuang untuk memiliki anak laki-laki yang sangat diinginkan oleh suami. Perjuangan mereka pun tidak sia-sia. Pada tahun 2005, RN melahirkan bayi laki-laki. Jagoan pertama mereka dalam rumah tangga. Saat itu pun, suami sangat bahagia. Apapun yang diminta oleh sang istri, suami akan menuruti keinginannya (RN : 60a). Kelahiran anak kedua tidak berjalan lancar seperti anak pertama. Kelahiran anak kedua ini dilakukan dengan proses caesar dikarenakan akibat keguguran di tahun 2003 yang menyebabkan RN tidak bisa melahirkan secara normal. Saat itu, suami rela merogoh koceknya demi kelahiran jagoannya. Berapapun biaya yang harus dikeluarkan, baginya itu hanyalah secuil kesusahan. Uang belasan juta

untuk proses caesar sang istri pun dikeluarkan demi mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya yaitu memiliki putra dalam kehidupan rumah tangganya. Kebahagiaan suami yang terlihat ketika sang jagoan terlahir adalah suami selalu meluangkan waktunya di malam hari untuk membuatkan susu kepada jagoannya. Sedangkan saat putrinya lahir, suami tidak pernah melakukan hal tersebut yang dilakukan kepada putranya (RN : 60b). Kelahiran sang putra pun membawa berkah bagi keluarga mereka, usaha yang dirintis mulai dari nol dan mereka hanya memiliki 4 karyawan akhirnya menjadi pesat dengan memiliki 50 karyawan (RN : 68a). Bukan hanya itu saja, isu yang menyebutkan bahwa suami berselingkuh pun musnah dan hilang dalam kehidupan rumah tangga mereka (RN : 60c). Karena perhatian dan bukti nyata kalau suami berselingkuh itu tidak ada (RN : 60d), maka istri mempercayai suami bahwa suaminya adalah sosok iman yang tidak akan mengkhianatinya. Istri pun dapat bernapas lega karena suami semakin hari semakin sayang. Hal itu pun membuat RN juga semakin menyayangi suami sehingga isu-isu yang ada pun tidak perlu dirisaukan lagi.

Penguasaan Harta

Semakin hari, usaha RN dan suami semakin menanjak. Dengan begitu, RN dan suami memiliki banyak uang dari hasil keuntungan usaha mereka. Ketika mendapatkan laba dari usahanya, suami RN lebih memilih uangnya digunakan untuk membeli sawah (RN : 76b). Hingga saat ini pun mereka memiliki 35 bidang sawah dan semua nama dalam sertifikat tanah

sawah tersebut adalah nama suami RN (RN : 76c). Sang istri pun protes kepada suami, kenapa tidak ada 1 nama RN pun di dalam sertifikat tanah sawah tersebut. Suami RN pun mengatakan, “sama saja. Nama saya atau nama sampean, itu sama aja. Nanti kembali kepada anak”. Setelah mendapatkan jawaban seperti itu, RN pun diam. Padahal si istri pun juga ikut membantu suami dalam mensukseskan usahanya. Bagaimana tidak, aktivitas sehari-hari RN begitu padat mulai dari shubuh RN menyiapkan segala keperluan suami, mengurus anak, mertua dan mengurus perusahaan (RN : 72b).

Kepercayaan Menurun

Pada tahun 2007, lahirlah buah cinta RN dan suami (RN : 70d). Anak ketiga RN ini berjenis kelamin laki-laki juga (RN : 82a). Namanya DT, ia lahir tanpa rencana dari kedua orang tuanya (RN : 72). DT ini dilahirkan secara cesar juga seperti kakaknya. Pada saat RN sedang melahirkan DT, suami tidak berada di sisi RN. Alasan suami tidak datang karena banyak kerjaan yang harus dilakukan. Dan selalu kebetulan ketika RN melahirkan, kiriman kayu selalu banyak sehingga dengan begitu suami beralasan seperti itu. Dari hari ke hari, terdapat kabar yang kurang menyenangkan bagi keluarga RN. Tepatnya pada tahun 2003 RN mendapatkan kabar tentang perselingkuhan suaminya. Dan ternyata pada tahun 2007 ini mencuat lagi kabar perselingkuhan suami RN (RN : 74a). Hingga RN pun menyadari kalau selama ini RN di bohongi oleh suami, walaupun RN belum mendapatkan bukti secara nyata suami berselingkuh

atau tidak. Dengan seiring berjalannya hari, RN pun tidak tahan dan memutuskan untuk menyelidiki suaminya berselingkuh atau tidak dengan cara mengikuti kemanapun suami pergi tetapi hanya di dalam kota (RN : 74b). Kalau di luar kota, RN tidak dapat mengikutinya (RN : 76a).

Kala itu, suami izin keluar rumah kepada RN dan RN pun bertanya kepada suami mau pergi kemana. Suami pun menjawab kalau mau pergi ke Masjid yang berada di alun-alun kota Pasuruan. Dengan begitu, RN pun langsung mengikuti suami ke masjid, apa benar suami ke masjid jami' atau tidak. Setelah RN tiba di depan masjid, tidak ada tanda-tanda suami berada di sana. Bahkan RN pun tidak melihat adanya sepeda motor suami yang terparkir di depan masjid jami' tersebut. Dengan begitu RN semakin curiga kepada suami. Terdapat peristiwa lagi yang mana suami berpamitan untuk pergi ke Surabaya untuk mengurus bisnisnya, tetapi orang Surabaya mencari suami ke rumah yang berada di Pasuruan (RN : 73d). Tidak hanya itu saja, suami pun pernah mengatakan kalau berada di gudang pabrik, tetapi ketika di buktikan RN ternyata suami tidak berada di gudang tersebut (RN : 73c). Dengan kejanggalan-kejanggalan seperti itu, RN semakin yakin dengan rumor-rumor yang beredar yang menimpa keluarganya.

Penghianatan

Suatu hari pada tahun 2008, RN mengikuti suaminya pergi. Ketika suaminya berhenti di sebuah rumah, RN bertanya-tanya, rumah siapa itu dan ada apa urusan apa di rumah tersebut. RN pun menunggu di depan

rumah sampai suami keluar. Setelah satu jam berlalu, suami dan seorang wanita keluar dari rumah tersebut, suami pun sontak kaget mendapatkan RN menunggu di luar (RN : 82c). Saat itu, RN pun langsung meninggalkan mereka dan ternyata memang benar kalau suaminya telah mengkhianatinya. Sampai di rumah mereka, suami pun meminta maaf kepada RN dengan linangan air mata dan tetap menyembunyikan kalau wanita yang dilihat RN tadi adalah teman saja dan mengatakan bahwa RN hanya cemburu saja (RN : 158i). Tetapi RN sudah sangat kecewa dan marah kepada suami. Bagaimana tidak, suami di mata istri adalah sosok yang perhatian, sabar dan bahkan tidak pernah membentak atau memarahi RN (RN : 50c, 94). Tetapi suami tega mengkhianati janji suci yang di ikrarkan pada 8 tahun silam yang lalu. RN pun bertanya kepada suami kenapa suami berselingkuh dan apa yang kurang dari RN sehingga suami tega menduakannya. Pertanyaan seperti itu, RN tidak pernah mendapatkan jawaban yang pasti kenapa suami berselingkuh (RN : 66b). Setelah mengetahui kenyataan yang pahit tersebut, RN pun merasa tidak tenang, tidak nafsu makan dan bahkan tidak enak tidur tetapi RN melihat kalau suami tidak merasa salah dan tetap bersenang-senang seperti tidak terjadi apa-apa (RN : 158c, 158h). RN pun sering mengurung diri di tempat tidur untuk menangis karena tidak ada teman curhat dan keluarganya berada di Malang sehingga RN hanya dapat mengadu kepada Allah (RN : 158b). Ketika RN cerita kepada mertua, RN hanya diberi saran kalau disuruh mengikuti kemanapun suami pergi (RN : 158d). Tetapi bagi RN, rumah

tangga harus adanya kepercayaan, bukan seperti pengawal yang harus mengikuti kemanapun suami pergi (RN : 158j).

Self-esteem Merendah

Pikiran RN pun mulai bertanya-tanya apa yang kurang dalam dirinya. Segi fisik kah? Penampilannya kah? Atau segi kecerdasannya? RN selalu memikirkan hal tersebut. Jika diingat RN, peran RN sebagai istri telah dilakukannya dengan baik. RN tidak ada alasan untuk menolak ajakan suami istri untuk berhubungan intim meskipun RN terlihat lelah (RN : 92a). Begitu pula, RN selalu menjaga makanan yang harus dimakan. RN tidak memakan sambal, nanas dan lainnya yang membuat hubungan intim itu terlihat tidak puas (RN : 92b). Dengan segala pertanyaan yang tak kunjung bertemu jawabannya, RN masih tetap mempertahankan rumah tangganya dengan menjadi istri suami walaupun posisinya sekarang adalah istri pertama. RN mempertahankan dikarenakan adanya anak-anak dari buah cinta mereka dan menjaga kehormatan orang tua dari pembicaraan orang-orang kampung halamannya (RN : 71b, 72c). Setelah kejadian tersebut, RN selalu mencurigai kemanapun suaminya pergi sehingga suami meminta RN untuk mengasihkan uang bulanan kepada istri kedua. RN pun tidak mau dan menolak. Apalagi uang bulanan RN dengan istri kedua disamakan yaitu 300.000 per minggu (RN : 84a). RN pun jelas menolak dan menuntut keadilan dari suami. Bagaimana pun RN adalah istri pertama yang telah berjuang bersama suami untuk mendirikan usaha bersama mulai dari nol dan tidak ingin di samakan dengan istri kedua yang hanya tinggal

enaknya saja (RN : 84b, 88). Tetapi dengan begitu, RN tetap harus memaafkan suami meskipun suami yang salah. Karena di kultur jawa, perbedaan gender masih ada dan mengatakan wanita di bawah laki-laki. Jika suami salah, maka istri tetap harus memaafkannya (RN : 158g).

Penuh Kecurigaan

Pada tahun 2009, suami di undang dalam reuni SMP nya. Saat itu suami bertemu dengan teman-teman lamanya dan bertemu salah seorang teman wanita. Dia janda, memiliki wajah yang cantik. Namanya IK. Setelah mengikuti acara reuni tersebut suami lebih sering membahas tentang poligami dan menekankan kepada istri kalau si istri akan mendapat pahala (RN : 66a) dan tiba-tiba menceritakan tentang IK kepada RN. RN pun langsung bertanya kepada suami, apakah mau menikahi janda tersebut. Suami hanya tersenyum dan RN menangkap sinyal tersebut kalau suami memang ingin menikah lagi. Setelah mengetahui maksud dari suami tersebut, RN mengatakan akan mengizinkan suaminya menikah lagi dan bahkan menikahkan suaminya sendiri tetapi dengan syarat, setelah menikah RN meminta cerai (RN : 98e, 98f). Dengan kata-kata RN tersebut, suami langsung menenangkan RN dengan merangkulnya dan mengatakan agar melupakan apa yang telah di katakan oleh suami. Dan suami berjanji tidak akan menalak bahkan menceraikan RN sampai kapanpun (RN : 120b). Walaupun suami berjanji seperti itu, kepercayaan RN kepada suami tetap mulai memudar. RN selalu menaruh kecurigaan yang besar kepada suami. Karena semakin hari, suami terlihat berbeda.

Suami menjadi terlihat rapi dan sangat memperhatikan penampilan, padahal sebelum-sebelumnya tidak seperti itu (RN : 98a). Lalu Setiap sabtu suami ke Malang dengan alasan mencari pengikat kayu (RN : 98c). Begitu juga ketika suami pergi, suami menitipkan uang saku kepada karyawannya untuk dikasihkan kepada RN, padahal sebelum-sebelumnya RN hanya diberi uang belanja saja (RN : 98d). Dengan perubahan-perubahan dari hari ke hari, RN semakin memperdalam kecurigaan. Ketika suami pergi ke Malang dengan penampilan yang sangat rapi, RN langsung bertanya apakah suami ke Malang menemui janda cantik itu (RN : 98b). Karena tempat tinggal IK memang di Malang. Suami pun membantah dan menawarkan RN untuk ikut. Ketika RN bersedia ikut, suami pun mencegah dengan halus dan mengatakan lain kali saja ikut ke Malangnya. RN pun menuruti dan hilang kecurigaannya.

Puncak Poligami

Pada tahun 2010, tepat pada bulan Maret, RN mengetahui bahwa suaminya telah menikahi janda cantik tersebut. Berawal dari suami berpamitan untuk pergi ke Surabaya kepada RN, saat itu RN pergi ke kamar mandi dan menemukan secarik kertas yang berisikan sebuah nomer telpon tanpa nama. Lalu RN pun mencoba untuk menelpon dan memastikan nomer tersebut, dalam pikiran RN itu adalah nomer IK, si janda cantik. Setelah di angkat telpon tersebut, ternyata memang benar itu adalah IK dan janda tersebut mengaku bahwa ia adalah istri dari suami RN (RN : 104a). Seketika itu, RN merasakan guncangan yang luar biasa, RN

juga merasakan seperti tubuhnya di banting dan serasa dunia kiamat melihat kenyataan yang pahit tersebut (RN : 158a). RN merasakan panas, marah semua menjadi satu melihat suaminya telah mengkhianatinya untuk yang kedua kalinya. Dan saat itu pula suami telah kembali dan tidak jadi berangkat. Sehingga ketika RN menelpon IK, suami menyaksikan dan tidak dapat berbicara apa-apa. Langsung secara tidak sengaja, RN memukul-mukul suami dengan amarah dan tangisannya. Suami pun hanya diam pasrah. Karena memang sudah kesepakatan bersama, jika RN marah, suami harus diam atau sebaliknya (RN : 219e). Pada saat RN memukul-mukul suami, ketiga anak mereka menyaksikan betapa marahnya RN dan mereka pun menjerit menangis (RN : 219h). Dalam keadaan amarah seperti itu, RN bertanya sekali lagi mengapa suaminya tega mengkhianatinya, lagi-lagi suami hanya diam dan menyuruh RN untuk mencari jawaban sendiri dan berkata kepada RN untuk bersabar karena inilah takdir, seketika itu RN pun pasrah (RN : 219f, 158f, 158k). Lalu setelah mengetahui bahwa suaminya mengkhianatinya, RN berpikiran untuk meninggalkan rumahnya karena RN merasa dibohongi dan suaminya tidak jujur kepada RN sehingga membuat RN sakit hati dan parahnya lagi nomer telpon IK di ganti menjadi eko agar RN tidak curiga (RN : 130f, 104b). Tetapi sebelum meninggalkan rumah, RN masih melakukan kewajibannya sebagai seorang istri yaitu menyediakan makanan untuk suami (RN : 108a). Setelah itu, istri meninggalkan rumah dan berencana untuk pulang ke rumah orang tuanya yang di Malang dengan membawa kedua anak laki-

lakinya (RN : 106b, 108e). Sedangkan anak perempuannya tidak mau ikut RN karena berhalangan dengan UTS yang ada di sekolahnya dan RN berjanji untuk menjemput anak perempuannya di lain hari begitu juga RN tidak lupa untuk memberikan handphonenya kepada anaknya agar dapat berkomunikasi (RN : 118a, 128b). Mungkin juga dikarenakan anak perempuan RN begitu dekat dengan abahnya, karena pada saat kecil RN mengajarkan untuk mengasihani abahnya yang selalu bekerja keras demi keluarga sehingga ia menolak untuk di ajak RN pulang ke Malang (RN : 128a). Sebelum meninggalkan kota Pasuruan, RN berpamitan dahulu kepada pakdenya suami RN dan disitu RN menceritakan alasannya untuk pergi dari rumahnya (RN : 108c). Tak lupa juga RN membawa perhiasan dan deposito yang sudah menjadi tabungannya selama menjadi istri dan deposito tersebut bawaan dari orang tua RN (RN : 108d).

Sisi Ketidakadilan dan Melawan Ketidakadilan

Setelah sampai di Malang dan di rumah orang tua RN, suami pun mengikuti RN dan berusaha untuk menjemput RN tetapi RN pun menolak ajakan suami tersebut. orang tua RN juga membujuk untuk mencegah suami RN agar tidak memaksa dan membiarkan RN tenang dahulu. Suami pun menurut perkataan mertuanya. Sehingga ia kembali pada keesokan harinya dengan niat dan tujuan yang sama. RN pun selalu menolak ajakan suami untuk pulang ke rumah mereka. Dengan begitu suami selalu mengunjungi RN dan kedua anaknya setiap hari. Orang tua RN pun membuatkan rumah agar RN dan suami lebih leluasa berbicara ketika

suami menjenguk RN. Walaupun sudah di buatkan rumah oleh mertua, suami tidak mau pindah dari kotanya. Sehingga ia yang menjenguk RN setiap hari, tetapi lama-kelamaan suami menjenguk dalam seminggu 3 hari sekali, selanjutnya seminggu sekali dan selanjutnya sebulan sekali dan begitu seterusnya (RN : 130a). Tindakan RN untuk meninggalkan rumah adalah untuk memberikan pelajaran kepada suami karena telah membohongi RN dengan mempunyai banyak istri (RN : 110). Selain itu RN juga ingin merasakan menjadi istri muda yang hanya tinggal menerima uang dan tidak capek-capek bekerja (RN : 108g). Walaupun begitu, suami tidak berputus asa untuk mengajak RN pulang ke rumahnya. Berbagai cara dilakukan, seperti suami akan melakukan apapun demi RN agar kembali lagi ke rumah mereka seperti, suami mau memberikan harta 75% nya untuk RN agar RN kembali ke Pasuruan (RN : 130b). Suami juga tetap melakukan kewajibannya yaitu menafkahi RN dan anak-anaknya (RN : 136c). Suami memberi uang bulanan 3 juta dengan per anak diberikan 1 juta secara tunai dan RN 1 juta secara transfer (RN : 136b). Ketika suami menjenguk RN dan anak-anak, suami mengajak mereka untuk membeli baju dan mainan (RN : 138g). Hal-hal yang dilakukan suami seperti itu membuat RN takut jika anak-anaknya ikut abah mereka pulang. Tidak hanya itu saja, suami juga melakukan tindakan sihir bertujuan untuk membuat kembali RN ke rumah mereka (RN : 152). Dengan begitu banyak cara yang dilakukan suami agar RN kembali, RN pun tidak tergoda sama sekali karena memang RN sudah terlanjur sakit hati kepada suami. Karena

berbagai macam tidak bisa membuat RN kembali, akhirnya suami bertekad untuk mengancam RN kalau suami akan membawa istri keduanya tinggal bersama suami. Namun RN pun mengatakan tidak masalah dan silahkan jika suami membawa siapapun karena yang penting RN tidak ingin pulang ke rumah mereka lagi (RN : 138b).

Keterpurukan

Usai memutuskan untuk tinggal di Malang, RN pun tidak secara langsung senang walaupun sudah berada jauh dari suami. Tetapi RN selalu memikirkan sehingga membuatnya kembali mengingat kejadian demi kejadian yang di lalunya dan membuatnya air mata RN selalu berjatuh. RN pun lebih memilih untuk berdiam diri dan termenung di kamar. Kedua anak RN pun tidak terurus penuh selama masa down RN sehingga saat itu RN beruntung memiliki saudara yang mau merawat kedua anaknya. RN benar-benar jatuh dan tidak ingin berkomunikasi dengan tetangga selama 3 bulan lamanya (RN : 158r).

Mencoba Bangkit

Setelah itu, RN mencoba untuk bangkit kembali dari keterpurukannya. RN mulai pergi ke Pak Kyai untuk mempertanyakan masalah rumah tangganya dan apakah suaminya bisa berubah (RN : 118c). Bukan hanya itu saja, RN juga mencoba untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara para guru spiritualnya agar RN kuat menjalani semua cobaan. Dari kyai satu ke kyai lain, berbeda-beda cara mereka memberikan RN penguat. Ada yang menyuruh RN untuk membeli

minyak, ada yang menyuruh RN untuk puasa dan lain-lain dengan berbagai macam solusi. Seperti ke kyai yang satu ini, RN disuruh oleh kaki tangan kyai untuk membeli minyak dengan harga yang tinggi sehingga uang RN habis terkuras oleh kaki tangan kyai tersebut dengan alasan bahwa suami telah melakukan santet kepada RN agar RN dapat kembali lagi ke suami (RN : 166e). Padahal jika di ingat, kyai tersebut tidak pernah memerintahkan hal tersebut. Dalam keadaan sakit hati terhadap suami, RN pun tidak ingin kembali kepadanya. Sehingga RN pun menuruti apa yang dikatakan oleh kaki tangan kyai tersebut (RN : 166f). Hal itu dilakukan RN agar masalah yang di alaminya itu cepat selesai tetapi akhirnya RN mengalami krisis uang (RN : 166g).

Krisis Financial

Awalnya RN selalu melimpah harta dan karena RN merasa dibohongi seperti di hipnotis oleh kaki tangan kyai tersebut (RN : 166h), RN mengalami kekurangan dalam hal financial dengan hanya memegang uang 14 ribu. Untuk makan dan minum RN mengikuti orang tuanya, tetapi untuk jajan kedua anaknya RN pun kesusahan (RN : 166b). Karena dengan uang 14 ribu dan tanpa adanya pemasukan tapi pengeluaran untuk keinginan anak-anak pun terus berdatangan. Seperti anak-anak ingin membeli snack di indomaret ataupun anak-anak ingin pergi ke matos (RN : 166c). Akhirnya Kebutuhan RN untuk membeli baju pun di hilangkan. RN tidak pernah ganti baju demi anak-anaknya agar bisa menikmati hidup seperti menikmati kehidupan saat di Pasuruan (RN : 166d). Itu dilakukan

agar anak-anak RN tetap bisa hidup senang semasa mereka tinggal bersama abahnya. Dengan begitu, RN pun mulai berjualan kerupuk dan juga snack ringan yang diambil di kota Batu lalu di jual di TK dekat rumahnya (RN : 166a). Tetapi karena usaha dan RN tidak lupa untuk berdoa, RN mendapatkan uang dari bapaknya dari hasil menjual tanahnya (RN : 257a).

Detik-detik Bangkit Kembali

Perjalanan hidup RN pun tidak berhenti sampai disitu, setelah RN merasa di tipu oleh kaki tangan kyai tersebut, RN di ajak oleh seorang teman ke bu nyai yang biasanya dipanggil bunda (RN : 166j). Setelah sampai disana RN pun dibukakan masalahnya dengan Alqur'an lalu dibacakan terjemahan dari sebuah surat yang menggambarkan permasalahan yang dihadapinya. Seketika itu RN langsung menangis karena memang benar dari sepenggal ayat yang dibacakan oleh bunda tersebut memang permasalahan yang sedang di hadapinya. Lalu RN pun bercerita tentang pengalaman datang ke kyai satu ke kyai yang lain dan akhirnya bunda memerintahkan RN untuk bertaubat dengan sholat taubat 41 malam karena RN telah melakukan perbuatan syirik dengan memakai jimat-jimat dan lain sebagainya (RN : 168a).

Dukungan Sosial

Ketika RN mengalami cobaan seperti itu, RN tidak merasa bahwa tetangganya menjahuinnya. Bahkan tetangga-tetangga RN mengkasihani RN atas cobaan yang di terpanya. Walaupun RN sudah pindah ke Malang,

tetapi tetangga RN yang berada di Pasuruan tidak lupa berhubungan dengan RN. Seperti saat hari raya idhul fitri, RN di kunjungi oleh tetangga-tetangganya yang ada di Pasuruan (RN : 192d). Ketika mereka berkunjung, mereka tidak lupa untuk selalu memberi informasi-informasi atau perkembangan tentang kondisi yang ada di rumah Pasuruan dan memberikan kabar anak perempuannya (RN : 128c, 194). Melihat RN di madu oleh suami, para tetangga pun merasa iba karena melihat bagaimana perjuangan RN bersama suami dalam mendirikan usaha yang di bangun berdua mulai dari nol (RN : 192c), sehingga tidak sedikit para tetangga meminta RN untuk kembali agar dapat menikmati hasil jerih payah dan kerja keras selama ini dan agar istri kedua tidak semena-mena (RN : 198a, 200a). Tetapi berbeda lagi dengan tanggapan teman yang sudah mengalami menjadi istri pertama yaitu, memang sakit hati kalau diduakan, lebih baik tidak perlu kembali, harta bukan segala (RN : 198b). Sebenarnya para tetangga RN tidak mempercayai kalau suami RN berselingkuh. Karena di mata masyarakat umum, suami RN adalah sosok yang pendiam, sabar dan setia. Tetapi ternyata bagi mereka ia adalah sosok yang diam-diam menghanyutkan (RN : 192b). Berbanding terbalik dengan tanggapan tentang istri kedua, ketiga dan seterusnya, para tetangga pun mengatakan bahwa mereka adalah orang yang merusak pagar ayu (merusak kehidupan rumah tangga orang) sehingga tidak sedikit dari tetangga RN yang memanggil istri kedua dari suami RN adalah kanjeng mami (RN : 196a, 200b). Istri kedua di panggil kanjeng mami pun karena

di mata para tetangga ia adalah sosok yang sombong dan tidak mau menyapa ketika bertemu dengan tetangga-tetangganya (RN : 200c). Berbeda lagi dengan pendapat kaum adam yang memang memiliki naluri untuk menikah lebih dari satu. Kaum mereka memiliki dua pendapat, pertama, kalau memiliki kekayaan ya menikah lagi. Kedua, laki-laki menikah lagi itu sudah biasa (RN : 196b).

Hubungan Sosial yang Baik

Hubungan baik yang terjalin sampai sekarang pun dikarenakan dalam bergaul, RN tidak membedakan status sosial baik dari kalangan bawah dan atas (RN : 196c). Siapapun dan dimanapun jika bertemu dengan tetangganya RN selalu menyapa mereka, baik dengan kata “monggo” atau “nuwun sewu” (RN : 196d). Dan ketika RN di Pasuruan, RN tidak lupa untuk memberikan shodaqoh untuk janda dan anak yatim piatu atas bersyukur karena kelebihan rezeki dari usaha yang di jalannya (RN : 216b). Dengan begitu, hubungan baik antara RN dan tetangga di rumah Pasuruan masih terjalin baik sampai sekarang ini (RN : 192a).

Hubungan baik pun di jaga RN tidak hanya kepada tetangganya saja. Tetapi kepada mertuanya. Walaupun RN sering merasa adanya gap antara mertua, RN tidak memendam perasaan amarah kepada mertua. Bahkan ketika mertua sadar akan kelakuan istri kedua dari anaknya, mertua menelepon RN untuk meminta maaf atas semua kelakuan yang kurang baik kepada RN dan mertua pun menceritakan kabar yang berada di rumahnya (RN : 200e). Ketika mertua sakit dan di rawat di salah satu

rumah sakit yang ada di kota Malang, RN pun menjenguk mertua dan mertua kembali meminta maaf kepada RN (RN : 216a). Dan itu adalah pertemuan terakhir RN dengan mertua yang setelah itu mertuanya meninggal dunia.

Emosi Regulasi dan Kontrol Impulsif

Berbeda lagi hubungan antara RN dengan suami, walalupun mereka terlihat biasa saja, tetapi sebenarnya RN memendam rasa sakit hati yang belum sepenuhnya terobati. Terlihat ketika suami menjenguk RN dan kedua anaknya, RN tidak mau menemui suami dan hanya menyuruh anak-anaknya yang menemuinya (RN : 210). Ketika suami mengajak jalan-jalan, RN pun menolak untuk ikut, tetapi karena anak-anak yang meminta akhirnya RN pun ikut tetapi dengan naik kendaraan yang berbeda. RN naik sepeda motornya sendiri dan suami bersama anak-anaknya naik mobil (RN : 138f). RN menjaga jarak dengan suami dengan alasan agar ia tidak sakit hati lagi dan tergoda untuk kembali ke Pasuruan (RN : 212b). Dan diperkuat juga dengan amalan dzikir dari kyai-kyai itu yang membuat perasaan cinta ke suami dari hari ke hari itu lama-lama berkurang dan tidak ada sehingga RN mampu menjaga jarak dengan suami (RN : 122a). Dengan menjaga jarak tersebut, RN pun tidak mau menelepon atau berhubungan dengan suami melalui via telepon (RN : 212a). RN membiarkan suami datang ke Malang dengan sendirinya dan tidak pernah menyuruh suami untuk datang ke Malang atau meminta-minta suami untuk mengirim uang karena RN yakin kalau ada Allah pasti ia tidak akan

mengalami kekurangan (RN : 257b). Walaupun RN membenci dan memiliki perasaan dendam dengan suami, dengan seiring berjalannya waktu, RN mulai mencoba untuk mengikhlaskan segalanya dan yakin bahwa ini adalah takdir yang sudah di rencanakan Allah (RN : 228). RN dapat begitu kuat karena bantuan bunda atau guru spiritualnya yang dapat mendekatkan RN dengan Allah sehingga ia mampu untuk tidak menaruh kebencian dan dendam kepada suami (RN : 138e). Dengan dzikir dan amalan-amalan dari guru-guru mengaji RN telah menyadarkan RN bahwa harta bukanlah segalanya. Sehingga RN mampu menolak ajakan suami untuk kembali ke Pasuruan dan RN dapat menjadi orang yang lebih mencintai Allah dibandingkan dengan suami (RN : 130c, 136d).

Istri kedua yang tanpa restu dari istri pertama adalah seseorang yang dapat dikatakan telah mengganggu hubungan orang lain. Begitu juga dengan istri kedua yang masuk dalam kehidupan rumah tangga RN. Ia bernama HL. Ia masuk kedalam rumah tangga RN tanpa seizin atau sepengetahuan RN. Sehingga ketika RN mengetahui, RN pun merasa sangat marah. Dengan begitu hubungan antara RN dengan HL pun tidak pernah bisa dipersatukan. Karena memang RN tidak mengharapkan kehidupan rumah tangganya di masuki oleh orang lain. Ketika RN melihat HL, perasaannya pun bergejolak. Tetapi RN beruntung dapat mengatur perasaan itu, karena ikhtiar RN untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, sehingga sedikit demi sedikit RN dapat menghilangkan rasa dendamnya kepada HL. Ketika pertama kali RN bertemu dengan HL, pada

saat suami kepergok di rumah HL, RN masih menyimpan amarah (RN : 208a). Lalu berikutnya yang kedua RN mengadakan pertemuan ke HL untuk menjelaskan hubungannya bersama suami (RN : 208b). Dan yang ketiga, ketika RN mengambil buku nikah yang berada di rumah Pasuruannya yang mana HL sudah menempati rumah tersebut ketika RN meninggalkan rumah itu dan RN pun sudah dapat bersikap biasa (RN : 208c, 208e). Bahkan RN pernah menelepon HL untuk menitipkan anak perempuan yang tinggal bersama mereka (RN : 138d, 208d) Menurut RN, istri kedua malah ketakutan ketika bertemu dengannya. Dari cerita yang dikatakan kepada RN, istri kedua ini tidak mau melakukan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang istri. Lebih diberikan kepada pembantu-pembantunya (RN : 140d). Terlihat ketika ia memiliki anak dari suami RN, anak yang baru lahir langsung diberi pampers (RN : 200d). Dahulu suami pernah mengatakan bahwa kalau ia tidak akan memiliki anak dari istri-istri lainnya kecuali RN. Tetapi kehamilan seseorang tidak ada yang tahu, HL pun melahirkan seorang anak dari suami RN (RN : 124, 138c). Dengan begitu, RN sudah tidak dapat mempercayai suami lagi.

Faktor Poligami

Perjalanan hidup RN pun tidak berhenti sampai disitu, RN merasakan susah senang dengan di jalani bersama suami, anak-anak, dan akhirnya di jalani sendiri. Bagaimana tidak, RN akhirnya memilih jalan untuk berpisah dengan suami, karena berbagai pertimbangan. Ketika RN datang ke kyai satu ke kyai yang lain, banyak dari mereka mengatakan

bahwa suami RN tidak akan pernah berhenti untuk menikah, menikah dan menikah lagi (RN : 222). Kecuali ia pindah dari kota yang ditinggalkannya saat ini dan usahanya jatuh miskin. Karena di daerah yang ditinggali suami terdapat sebuah tren atau adat tertentu (RN : 32b). Trennya seperti jika ekonomi sudah mapan diperbolehkan untuk nikah lagi (RN : 34). Ketika RN bertanya mengapa suami menikah lagi kepada suami, ia pernah menjawab bahwa teman-temannya juga memiliki istri lebih dari satu (RN : 83d). Sehingga dengan begitu, faktor lingkungan dan ekonomi lah yang menyebabkan suami menikah lagi. Dari pengakuan RN sampai saat ini suami memiliki empat orang istri. Karena itu lah salah satu alasan mengapa RN menggugat cerai suami, karena di rasa RN sudah tidak sanggup lagi melihat suami terus menerus menikah tanpa seizinnya (RN : 140a).

Self-efficacy

Meskipun akhirnya RN mengetahui penyebab suami menikah lagi, tetapi RN tidak sanggup merubah kedua faktor yang menjadi alasan suami menikah lagi. Faktor lingkungan, RN tidak dapat mencegah perbuatan seorang laki-laki berpoligami di daerah rumahnya dengan sendiri. Begitu juga faktor ekonomi, RN tidak mungkin menjatuhkan usaha suami kecuali Allah yang menjatuhkan. RN pun pernah berdoa dan meminta agar suaminya cepat miskin karena sangat kesal kepada suami biar suami tidak bisa menikah menikah lagi (RN : 224g). Tetapi RN pun mulai menyadari bahwa itu adalah takdir dalam rumah tangganya (RN : 228).

Mulai Keluar dari Ketidakadilan

Tidak hanya itu saja alasan mengapa RN menggugat cerai suami. Suami melakukan hal-hal yang bersifat syirik juga menjadi pertimbangan bagi RN untuk memiliki suami yang seperti itu walaupun suami melakukan itu agar RN dapat kembali ke rumah mereka (RN : 220a). RN pun dijadikan korban agar RN menderita dan dijadikan pesugihan agar usahanya lancar (RN : 220b). Kejanggalan yang dilakukan suami pun pernah di lihat oleh RN seperti ia setiap hari selalu ke makam Bapaknya dan tidak boleh diganggu walaupun ada tamu, anak sakit dan lain-lain (RN : 220c). Begitu juga perbedaan prinsip yang tidak sejalan yaitu suami mengatakan bahwa jika banyak istri semakin banyak rezeki (RN : 225b). Tidak hanya itu saja, RN pun menunggu 2 tahun sampai suami berubah, tetapi suami tidak memperlihatkan perubahan sedikitpun dan meminta maaf pun tidak dilakukan oleh suami (RN : 224a). Ia malah menikah lagi dan lagi. Orang tua RN pernah mengajak suami untuk pindah ke Malang agar selalu bersama RN, tetapi suami pun menolak dengan alasan ia tidak dapat meninggalkan usahanya yang telah di rintis di kotanya. Dengan tidak adanya perubahan dari suami, RN menganggap bahwa pendapat dari para kyai adalah benar. Maka RN pun menggugat cerai suami karena RN tidak akan kuat melihat suaminya menikah terus-terusan (RN : 224b) walaupun RN mengetahui bahwa Allah tidak menyukai hal tersebut. Sehingga RN diperintah oleh gurunya untuk berpuasa sebagai menebus dosa karena telah menggugat cerai suami (RN : 224c).

Perceraian

Setelah RN menggugat cerai kepada suami dan suami menolak untuk bercerai, sidang perceraian tetap dilaksanakan. Sidang pertama bagi RN sudah mengalami hambatan dan sangat tidak mudah menggugat suami yang tidak mau menceraikannya (RN : 224d). Di dalam sidang tersebut RN mengatakan bahwa suami masih mencintai anak dan istri Sehingga harus di proses lebih lanjut (RN : 224f) sehingga hakim selalu membela suami dengan mengatakan, suami masih sayang dan memberi nafkah istri lebih baik dipikir ulang kalau mau bercerai. Karena pada dasarnya memang negara kita sangat memberatkan jika seorang istri yang menggugat itu akan sangat sulit (RN : 224e).

Reaching Out

Walaupun sidang pertama berlangsung tidak berjalan lancar, tetapi RN selalu berdoa agar gugatan cerai kepada suami dikabulkan oleh hakim. Semenjak suami diketahui menikah lagi, RN sangat sudah bersabar dan mencoba untuk ikhlas. Tetapi bagi RN kesabaran ada batasnya. Ketika ia tidak kuat menopang begitu berat ujian dan cobaan, ia memilih untuk meninggalkan suami dan usaha yang telah di bangun berdua mulai dari nol. Masa kecil RN sudah di terapkan untuk belajar hidup mandiri, seperti saat RN SD sudah di suruh orang tuanya untuk mencuci di sungai (RN : 241a). Walaupun RN bukanlah anak pertama, setelah mencuci RN pun membawa cuciannya sendiri tanpa bantuan kakak-kakaknya dengan keadaan jalan yang naik (RN : 241c). RN RN adalah anak keempat dari

lima bersaudara. Yang pertama adalah laki-laki. Kedua dan ketiga perempuan dan yang ke empat adalah RN dan memiliki adik perempuan lagi (RN : 241b, 245). Sehingga kemandirian yang sudah diterapkan sejak kecil, membuat RN kuat dalam menghadapi masalah yang di alaminya (RN : 247).

Setelah memilih untuk tinggal di Malang, perubahan positif yang dirasakan RN adalah bisa sholat dan berdzikir dengan tenang dan santai (RN : 190). RN mengaku lebih berbahagia setelah memilih untuk pergi meninggalkan suaminya dan menetap di Malang dibandingkan ketika di Pasuruan (RN : 130d). Walaupun RN tidak memiliki apa-apa setelah pergi dari rumahnya, tetapi RN lebih bisa mensyukuri apa yang sudah terjadi dan lebih merasakan hikmah yang diberikan oleh Allah (RN : 130e). Selain Allah yang di jadikan penguat RN dalam segala cobaannya, kedua anak laki-lakinya juga salah satu faktor penguat RN (RN : 176a, 230). Karena bagi RN, ia harus hidup demi anaknya karena masa depan anak-anaknya masih jauh dan mereka masih memiliki cita-cita yang tinggi yang harus di gapai dan membutuhkan dorongan semangat dari seorang ibunya (RN : 176b). RN pun berharap kejadian yang di alami suaminya, tidak menimpa kepada anak-anaknya kelak (RN : 140b).

Optimis

Kepercayaan RN terhadap yang Maha Kuasa di tunjukkan melalui beribadah seperti sholat, mengaji dan lain-lain, hal itu membuat RN semakin percaya bahwa ada hikmah dibalik semua ini (RN : 174, 158o,

158q). Prinsip RN yang membuat ia kuat ada 2 yaitu rasa syukur dan sabar. 50% syukur dan 50% sabar. Jika menerima kenikmatann, harus bersyukur. Sedangkan jika mendapat musibah pun juga harus bersabar (RN : 162a). Walaupun RN berjauhan dengan anak perempuannya, RN yakin Allah memiliki rencana yang lain yang lebih indah (RN : 176c). Kepercayaan-kepercayaan seperti itu selalu di tanamkan di hati RN agar RN tidak memendam sakit hati yang berlebihan dan tidak sakit secara mental. Karena selama mengalami cobaan tersebut, RN bersyukur tidak diberikan sakit yang bermacam-macam yang membuatnya drop (RN : 146a).

Pengalaman sebuah Kehidupan

Kejadian, musibah dan cobaan yang di alami RN di jadikan sebagai pelajaran dan pengalaman yang tidak pernah dilupakan. Pengalaman untuk menjadikan yang lebih baik. Dan jika RN menikah lagi, ia tidak ingin kejadian tersebut terulang kembali dan harus mengetahui bibit, bobot dan bebet. Bagi RN menikah adalah belajar saling memahami. Dua pribadi yang berbeda menjadi satu. Harus saling menghormati kekurangan dan kelebihan masing-masing (RN : 226a). Dan tidak kalah pentingnya menikah harus cinta karena Allah, agar keluarga menjadi sakinah waddah warrahmah (RN : 226b).

b. Analisis Data Subjek I

Analisis data dari subjek I yang di dapat dari paparan data adalah seperti pada bagan yang tertera di lampiran (**Gambar 1.2**). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Aspek Resiliensi

a. Regulasi Emosi dan Kontrol Impulsif

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain¹³⁵. Sedangkan pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka¹³⁶. Hal ini dibuktikan oleh RN yang menahan emosi marahnya ketika bertemu suami. RN memperlihatkan sikap yang biasa saja kepada suami dan begitu pula kepada istri kedua. RN juga mulai menjaga jarak dengan suami dan selalu membaca amalan-amalan dzikir dari para guru spiritualnya sehingga perasaan cinta ke suami dari hari ke hari mulai berkurang. Belajar menerima keadaan juga yang menjadikan RN dapat

¹³⁵ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 36-37

¹³⁶ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 39

menekan segala emosi yang dirasakannya ketika cobaan datang. Dengan sikap tenang dalam menghadapi suami ataupun istri kedua, membuat RN mampu mengontrol emosi yang tidak terkendali serta dapat mengurangi stress yang di alami oleh RN. Sehingga dengan begitu, RN mampu menjaga kesehatan mental maupun jasmani. RN pun tidak mengalami sakit atau jatuh sakit dalam menghadapi masalah yang di hadapinya.

b. Optimis

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia¹³⁷. Dengan menggugat cerai suami, RN optimis bahwa kehidupannya akan jauh lebih bahagia tanpa suami. Saat ini, yang dipikirkan adalah masa depan anaknya. RN selalu percaya dan yakin adanya Tuhan yang selalu bersamanya. Hal ini juga karena tingkat religi RN semakin mendalam seiring berjalannya waktu.

c. Kausal Analisis

Causal analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya¹³⁸. RN merasa cobaan ini bukan salah dari suami ataupun istri kedua, tetapi subjek yakin kalau yang terjadi ini adalah takdir yang sudah di gariskan oleh Allah untuk dirinya. RN juga meyakini kalau suami berselingkuh itu dikarenakan faktor

¹³⁷ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 40-41

¹³⁸ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 42

lingkungan dan ekonomi yang dimilikinya. Sehingga RN tidak dapat menyalahkan suami dan istri kedua, ketiga dan istri-istri yang lain sepenuhnya. Walaupun RN dapat mengetahui penyebab suami berselingkuh, tetapi RN tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Lingkungan sekitar yang mendukung poligami ketika seorang laki-laki sudah mapan itu tidak dapat dirubah oleh subjek. Kemudian faktor ekonomi dari usaha suami pun, hanya Allah yang bisa memberhentikan. Bukan RN yang menentukan kapan usaha suami akan bangkrut.

d. *Self-efficacy*

RN mengetahui penyebab suami menikah lagi, tetapi RN tidak dapat sepenuhnya mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Walaupun begitu, RN berusaha agar mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Tetapi ketika suami memilih jalan yang tidak sependapat dengan RN untuk keutuhan rumah tangga mereka, maka RN memilih untuk menggugat cerai suami. Hal ini masuk ke dalam *self-efficacy* subjek, yang mana efikasi diri adalah hasil pemecahan masalah yang berhasil sehingga seiring dengan individu membangun keberhasilan sedikit demi sedikit dalam menghadapi masalah, maka efikasi diri tersebut akan terus meningkat. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting untuk mencapai resiliensi¹³⁹. Bagi RN, berpisah dengan suami adalah jalan satu-satunya yang

¹³⁹ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 45

harus dilakukan. Walaupun suami tidak ingin berpisah dari RN dan para hakim mempersulit proses jalan perceraianya, RN tetap teguh terhadap pendiriannya.

e. *Reaching Out*

Reaching out di dapatkan dari pengalaman sejak kecil seorang individu sehingga menjadikan individu untuk meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya¹⁴⁰. RN sejak kecil di didik untuk menjadi sosok yang mandiri. Sehingga ketika RN memilih untuk meninggalkan suami, RN tidak takut akan kekurangan harta atau yang lainnya. Karena RN merasa mampu menghidupi kedua anak-anaknya dengan penghasilan kontrakan rumah yang sedang di jalannya. Bagi RN, harta tidak dapat menukarkan kebahagiaan. Kejadian yang sudah di alaminya dijadikan RN sebagai pengalaman dalam kehidupan rumah tangganya. Sehingga bagi RN, dari hari ke hari ia merasa lebih baik dan mendapatkan aspek-aspek yang positif terutama perubahan positif dalam hal religius dan memiliki kebahagiaan seutuhnya bersama anak-anaknya.

2. Level Resiliensi

a. *Succumbing* (mengalah)

Pada level individu mengalami kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu

¹⁴⁰ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 46

ancaman atau keadaan yang menekan¹⁴¹. Pada level ini, terdapat beberapa kemalangan bahkan ketidakberdayaan dari suatu pernikahan poligami yang di alami oleh RN. Diantaranya adalah:

1. Keterpurukan

Keterpurukan ini dirasakan oleh RN yang mana ia benar-benar jatuh dan selalu menangis jika mengingat kejadian demi kejadian. Hal ini menandakan bahwa betapa terpuruknya seorang istri pertama ketika RN tidak menyetujui adanya poligami dalam rumah tangga. RN jatuh bahkan tak berdaya dengan semua yang dilakukan suaminya kepadanya. Sehingga menandakan bahwa suatu poligami sangat merugikan dari salah satu pihak apalagi yang seorang istri menolak untuk di poligami.

2. Penguasaan Harta

Dalam sebuah pernikahan, secara otomatis suami-istri terlibat dalam soal pengambilan keputusan menyangkut persoalan rumah tangganya. Dalam pengambilan keputusan seharusnya dengan musyawarah suami-istri secara setara untuk persoalan-persoalan penting dan skala besar bagi ukuran keluarga¹⁴². Sedangkan Walgito, mengemukakan bahwa dalam kehidupan berkeluarga hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak

¹⁴¹ Coulson, R. 2006. *Resilience and self-talk in university students*. Thesis University of Calgary. h., 5

¹⁴² Sunaryo dan Zuriah. 2004. Laporan Penelitian: *Pola pengambilan keputusan dalam keluarga wanita karier di Kota Malang*. Pusat studi wanita dan kemsyarakatan lembaga penelitian. Universitas Muhamadiyah Malang.

dan kedudukan suami¹⁴³. Dalam temuan pada keluarga RN, suami membeli 35 bidang sawah dan semua sertifikat atas nama suami. Hal ini pun dapat diketahui bahwa adanya pengambilan keputusan yang secara sepihak. Saat RN meminta haknya, suami mengatakan bahwa semua ini akan menjadi milik anak. Disinilah letak gender masih ada dalam keluarga RN. Yang mana, suami adalah orang yang bekerja dalam sebuah keluarga sehingga itu menjadi hak suami sendiri. Sedangkan suami tidak melihat bagaimana RN membantu suami dalam mensukseskan usahanya. Padahal aktivitas sehari-hari RN begitu padat mulai dari shubuh RN menyiapkan segala keperluan suami, mengurus anak, mertua dan mengurus perusahaan.

3. Kepercayaan Menurun

Kepercayaan RN kepada suami pun menurun dengan ditandai beberapa fakta yaitu ketika istri melahirkan anak ketiga, suami tidak berada disampingnya dengan alasan banyak pekerjaan yang harus di kerjakan. Dan fakta berikutnya yaitu RN mengikuti kemanapun suami pergi kecuali ke luar kota karena isu perselingkuhan kembali terdengar saat RN melahirkan anak ketiganya. Dalam sebuah rumah tangga, seharusnya adanya saling kepercayaan dan saling menjaga keutuhan rumah tangganya.

¹⁴³ Walgito, B. 2000. *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset

4. Penghianatan

Ketidakberdayaan yang dirasakan oleh RN selain hal di atas ada juga penghianatan yang dilakukan oleh suami. RN mengetahui suaminya menikah lagi untuk pertama kalinya yang membuat RN sangat kecewa dan bahkan marah kepada suami. Resiko dari suami berpoligami tanpa seizin suami adalah resiko yang besar bagi seorang istri pertama yang tidak menyetujui adanya poligami. Bukan hanya itu saja, kondisi psikologis dari seorang istri pertama pun mulai menurun.

5. Kepercayaan Menurun

Dampak poligami sangat besar terjadi pada istri pertama. Awalnya saat RN mengetahui suami menikah lagi, RN marah besar dan merasa dikhianati. Tetapi seiring berjalannya waktu, RN pun memikirkan apa apa yang kurang dalam dirinya. Konsep penilaian diri yang menurun dan kepercayaan dirinya pun hilang.

6. Penuh Kecurigaan

Setelah mengetahui suami menikah lagi, RN pun selalu mencurigai kemanapun suami akan pergi. Hal ini membuktikan, bahwa istri tidak dapat menerima adanya poligami dalam suatu rumah tangga. Istri tidak rela dan ikhlas jika suaminya menikah lagi sehingga setelah mengetahui suami berselingkuh, istri tidak percaya lagi dengan imam dalam keluarganya tersebut.

7. Krisis Financial

Dalam krisis financial ini RN tetap membuat anak-anaknya senang dengan tetap menuruti apa yang di inginkan oleh anak-anaknya. RN rela tidak membeli kebutuhannya hanya demi anak-anak. Tidak sampai disitu, RN mulai menjual kerupuk dan juga snack ringan untuk menambahi kebutuhan keluarganya. Dalam hal ini, membuktikan bahwa pengorbanan seorang ibu kepada anaknya itu memang sangat besar. Ia rela membuat anaknya bahagia walaupun menyimpan luka.

8. Ketidakadilan

Dalam sisi ketidakadilan ini dilihat pada tindakan suami yang awalnya menjenguk RN setiap hari di rumah orang tuanya. Tetapi seiring berjalannya waktu, suami mulai mengurangi rutinitas untuk bertemu istri pertamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa letak keadilan untuk seorang istri pertama tidak ada. Begitu juga pada hal meteril, yang mana RN dan istri kedua diberikan jatah keungan yang sama.

b. *Survival* (bertahan)

Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah dari kondisi yang menekan¹⁴⁴. Pada level ini, RN bertahan dengan keadaan yang

¹⁴⁴ Coulson, R. 2006. h., 5

menekan selama 3 bulan. Dengan di tandai tidak keluar rumah dan berkomunikasi dengan para tetangganya.

c. *Recovery* (pemulihan)

Recovery (pemulihan) merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisihkan efek dari perasaan yang negatif¹⁴⁵. RN mulai berkonsultasi dengan guru spiritualnya, mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik dan berhubungan dengan orang lain secara normal. RN di ajarkan untuk menerima, percaya kepada Allah dan bersyukur apa yang telah diberikan kepadanya.

d. *Thryving* (berkembang dengan pesat)

Pada level ini berhubungan dengan *reaching out* individu. Pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa respek¹⁴⁶. Dalam level ini, RN mampu menyatakan bahwa ia lebih bahagia setelah menggugat cerai suami dan tidak memikirkan apa yang dilakukan suami. Baginya, jika percaya Allah maka ia tidak akan memiliki kekurangan apapun. Hal ini ditunjukkan bahwa RN mampu melepaskan diri dari ketidakadilan dari suatu pernikahan poligami.

¹⁴⁵ Coulson, R. 2006. h., 5

¹⁴⁶ Coulson, R. 2006. h., 5

3. Faktor Protektif dan Resiko

Faktor protektif dari resiliensi adalah faktor penyeimbang atau pelindung dari faktor resiko yang di alami oleh subjek ketika subjek mengalami cobaan. Kedua faktor ini sangat berhubungan dan saling berpengaruh secara interaktif. Ada beberapa cara bagaimana kedua faktor ini saling berhubungan. Yang mana faktor protektif dapat bekerja dengan mengurangi atau meringankan stres ketika mendapatkan faktor beresiko.

Dalam hal ini, RN telah melakukan beberapa cara untuk mengurangi perasaan kecewa, tak berdaya dan bahkan stres. Nilai-nilai religi yang diterapkan sejak kecil oleh orang tua RN, membuatnya bertahan dan kuat dalam menjalani cobaan yang di hadapi. Dukungan guru spiritual RN juga mengajari bagaimana RN harus bangkit, bertindak dan bertahan. Ketika *down* dan tidak sanggup lagi untuk menghadapi cobaan, RN menangis dan mengadu kepada sang Pencipta. Dengan sholat malam, melakukan sholat lima waktu beserta dzikirnya, membaca Alqur'an beserta memaknai makna yang terdapat dalam ayat-ayat di lantungkannya, RN merasa mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati. Setelah mengalami kejadian tersebut, RN selalu melakukan kegiatan konsultasi kepada guru spiritualnya. RN di ajarkan untuk menjadi pribadi yang kuat dan tegar dengan cara selalu mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa dan percaya bahwa ini adalah sebuah cobaan dari Allah yang akan indah pada waktunya.

Keyakinan RN bahwa Allah selalu berada pada hamba-hambanya yang membutuhkan, membuat RN dapat bertahan dalam keadaan apapun. Seperti saat RN mengalami masa-masa sulit dalam hal financial, RN hanya meminta kepada Allah dan tidak lupa untuk bersyukur atas apa yang sudah diberikan. Saat kekurangan financial, RN tidak memberitahu orang tua bahkan suami RN. RN merasa dirinya dapat menyelesaikan sendiri. Setelah berdoa dan berikhtiar kepada Allah, subjek mendapatkan uang senilai 250 juta dari bapak RN hasil dari penjualan tanah. Tidak hanya itu saja, RN pun berusaha dengan mencoba untuk menjual makanan ringan dan kerupuk agar RN dapat menghidupi kedua anaknya. RN juga di beri amalan-amalan dari beberapa kyai yang sudah di datangnya seperti membaca Syahadat 11 kali setiap hari dan membaca surat An-Nass, Al-Ikhlash dan Al-Fallaq. Tidak lupa juga Ayat kursi dan Al-Fatihah setelah semuanya itu dibaca. Itu dilakukan agar RN selalu ingat bahwa setiap masalah ada Allah yang selalu disampingnya dan agar RN kuat menghadapi segala cobaan yang ada.

4. Faktor Poligami

Faktor poligami bukan karena seorang istri yang sudah tidak bisa melayani suami dengan baik saja. Tetapi faktor poligami bisa juga disebabkan oleh faktor lingkungan atau kekayaan. Hal ini di alami oleh suami RN yang mana, suaminya menikah lagi karena faktor lingkungan dan kekayaan. Daerah sekitar rumah RN memang sudah menjadi

sebuah tren jika seorang pria sudah kaya lalu memiliki banyak istri. Lingkungan dan budaya di suatu daerah yang mendukung adanya suatu poligami di sebuah keluarga membuat RN tidak bisa mencari solusi bagaimana suami tidak menikah lagi jika masih tinggal disana. Sedangkan suami pun tidak mau meninggalkan daerah tersebut. Seorang laki-laki yang sukses selalu ada seorang wanita hebat yang mendampinginya. Tetapi ketika kekayaan membutakannya, maka banginya adalah harta, tahta dan wanita.

2. SUBJEK II

a. Paparan Data

Profil dan Awal Mula Perjalanan Rumah Tangga RN

Ibu dengan empat orang anak adalah seorang wanita yang berusia 55 tahun. Ia lahir pada tanggal 17 mei 1958 (AF : 4) dan ia memiliki perawakan tubuh yang berisi dan sedikit gemuk. Walaupun begitu ia memiliki kulit yang putih. Ia memiliki nama lengkap AF. AF terlahir dari keluarga yang keadaan ekonominya kurang dan memiliki banyak saudara. Sehingga pada saat kecil, AF di ajari oleh abahnya untuk mencari ikan lalu di jualnya kembali (AF : 393). Pada saat SMP, AF masuk pondok dan bersekolah di Madrasah Tsanawiyah selama 3 tahun (AF : 395). Sedangkan pada saat AF duduk di bangku Madrasah Aliyah, AF hanya merasakan setahun sekolah sampai kelas satu karena selanjutnya AF menikah dengan suaminya sekarang (AF : 399). Alasan AF menikah pada

umur yang muda di karenakan kehidupan ekonomi keluarganya yang kurang mampu sehingga ia tidak bisa meneruskan sekolahnya (AF : 401).

AF dan suami memiliki selisi umur sekitar 10 tahun. Keduanya menikah pada tahun 1976 (AF : 16). Jadi selama ini pernikahan mereka sudah mencapai 36 tahun (AF : 18). Selama itu pula, mereka di karuniai empat orang anak. Mereka di karuniai seorang anak laki-laki pada tahun 1977 yang bernama LK. Lalu pada tahun 1979 lahir anak kedua berjenis kelamin perempuan yang bernama EL (AF : 22b). Sedangkan anak ketiga bernama BT dan terakhir bernama NS (AF : 58a, 26). Anak kedua, ketiga dan terakhir adalah jenis kelamin perempuan. Keempat anak mereka, tiga di antaranya sudah menikah dan hanya anak terakhir yang masih kuliah (AF : 22a).

Penghianatan

Perjalanan rumah tangga AF layaknya drama yang setiap hari tayang di televisi atau biasa disebut sinetron berdrاما yang sama sekali ia tidak menyangka rumah tangganya akan menjadi seperti itu. Perjalanan rumah tangga AF di warnai dengan deraian air mata dari AF karena suami AF memilih menikah lagi tanpa sepengetahuan AF. Adanya kabar suami poligami pada tahun 2005 tetapi AF tidak menanggapi (AF : 58b). Awal mula, AF tidak mempercayai karena suami selalu mengelak dan selalu bersumpah demi Tuhan dan Alqur'an bahwa suami tidak berpoligami (AF : 72a). Hal itulah yang membuat AF tidak percaya dengan perkataan orang-orang di luar rumah (AF : 72b). Lalu pada tahun 2006 AF

mendengar kabar hal tersebut kembali saat mereka menunaikan umroh (AF : 58c). Usai pulang dari umroh, AF tetap diam dan masih belum mempercayai kabar tersebut. Setelah beberapa tahun kemudian, tiba-tiba adik suami AF memberitahu bahwa suaminya memang benar menikah lagi dan AF masih belum mempercayainya. Sehingga adiknya memarahi AF yang terlalu percaya kepada suaminya (AF : 72c). Setelah adiknya tersebut menjelaskan bahwa ia telah menemui kakaknya bersama wanita lain, AF pun percaya dan benar bahwa suami telah berpoligami dengan AL (AF : 24).

Ingkar Janji

Suami menikah siri dengan AL selama kurang lebih 5 tahun (AF : 34). Hal tersebut disimpan secara rapat oleh suami sehingga AF tidak mencium bau keretakan dalam rumah tangganya. Akhirnya AF pun marah-marah kepada suami karena telah mengkhianatinya. Tetapi ketika ditanyakan kepada suami, ia mengatakan bahwa sudah tidak punya hubungan dengan AL karena berkat doa AF (AF : 72d). Suami pun berjanji kepada AF tidak akan mengulangi lagi berpoligami setelah memutuskan hubungan dengan AL (AF : 74a). Lagi-lagi AF mempercayai apa yang dikatakan suami. Pada tahun 2009, suami mengingkari janji tersebut. Dan hal tersebut terulang lagi suami menikah siri (AF : 74b).

Mulai Terlihat Ketidakadilan

Awal mula, suami dan SK hanya lah rekan kerja yang setiap hari bertemu. Intensitas pertemuan antara suami dengan SK membuat SK

melakukan tindakan yang seharusnya tidak ia lakukan (AF : 110b). Dari pengakuan AF, SK telah mengguna-guna suami AF melalui bantuan dukunnya. Sedangkan menurut para informan, suami AF sebenarnya tidak ingin menikah lagi, tetapi karena selalu bergaul dengan SK, ia pun terus mendekati suami AF (AF : 126a). Setelah menghadapi kenyataan seperti ini, AF selalu marah-marah ketika suami pulang. NS pun mengatakan jika ibunya marah-marah, maka ia akan mengomel terus dengan sendirinya (NS : 6). Sehingga menyebabkan suami tidak betah berada di rumah (AF : 174). AF pun mengeluh dan mengatakan kepada suami, mengapa ia tidak pernah pulang dan suami menjawab dengan santai kalau ia memang tidak pulang ke istri tua, tetapi pulang ke istri muda (AF : 82a). AF pun bertanya kepada suami apa yang salah dari dirinya sehingga ia dibuat begini oleh suami dan suami menjawab bahwa AF tidak salah apa-apa (AF : 114b). Suami juga mengakui bahwa yang salah adalah dirinya bukan AF (AF : 116). Karena memang pada kenyataannya AF tidak melakukan hal-hal yang membuat suami menikah lagi. Hal tersebut juga dikatakan oleh NS, bahwa ibunya memang orang yang baik dan cenderung diam (NS : 6).

Keterpurukan

Semenjak peristiwa suami menikah lagi, kesehatan AF pun terganggu (AF : 184). Pada saat acara pernikahan anak ketiga mereka, yaitu BT terdengar kabar yang mengejutkan tentunya bagi keluarga AF. Kabar tersebut yaitu suami AF menikah dengan SK. Dari kabar tersebut, kesehatan AF pun terganggu. Lalu ia dipanggilkan dokter umum dan

tukang pijat di daerah sekitar tetapi hasilnya tidak ada (AF : 186a). Akhirnya AF dilarikan ke rumah sakit dan menginap selama 5 hari tetapi sampai sekarang, dokter tidak pernah memberi tahu apa yang sedang di alaminya (AF : 187a).

Berbeda lagi dengan kisahnya AL dengan suami AF, setelah menyadari bahwa ia di tinggalkan oleh suami AF dan beralih kepada SK, AL mendatangi rumah AF untuk meminta maaf kepada AF (AF : 90). Dan ia pun mengatakan kepada mantan suaminya kalau ia kasihan kepada AF jika suaminya menikah lagi dengan SK (AF : 92a). Tetapi AF merasa itu hanya klise, yang mana ketika ia menikah dengan suami AF, AL tidak meminta izin atau meminta maaf. AF merasa hanya bualan semata karena AL sudah merasakan sakit di tinggalkan suami AF. Hal itu terjadi pada tahun 2010 (AF : 96). Bukan hal itu saja yang di alami AF selama suaminya menjadi milik orang lain. banyak perubahan yang terjadi dengan dirinya, yaitu seperti berat badan AF sangat turun drastis (AF : 246). Muka yang selalu pucat dan tidak segar selalu di tampilkan kepada AF. Tidak dapat tidur dengan nyenyak, makan pun tidak enak (AF : 242b). Ia merasakan badan sehat tetapi pikiran tidak sehat. Sehingga setiap AF makan, tidak bisa dicerna dengan baik (AF : 248a). Tidak hanya itu saja, AF juga merasakan betapa panas pikirannya akibat hal-hal yang dipikirkan semenjak suami memilih untuk menikah lagi. AF menjadi bingung, ingin kesana kemari dan tak menentu kemana yang akan ia tuju (AF : 240). Begitu memulihkan kejadian yang di alami AF sehingga membuat ia

mengalami hal tersebut. Hal ini dirasakan AF ketika suaminya menikah dengan SK karena pada saat suami menikah dengan AL, AF tidak mengetahuinya dan suami tidak berubah seperti saat ini (AF : 270).

Tidak adanya Keikhlasan

Suatu hari, suami meminta AF untuk menandatangani sebuah surat. AF pun langsung menolak untuk menandatanganinya karena ia tidak mengetahui apa isi dari surat tersebut. AF mengatakan itu harus ada persetujuan dari anak-anak, sedangkan suami mengatakan bahwa hal tersebut tidak ada hubungan dengan anak-anak tetapi hanya mereka berdua. Di duga surat tersebut adalah surat izin suami menikah resmi dengan SK. Beruntungnya AF tidak mau menandatangani surat tersebut. Sehingga suami AF dan SK hanya berstatus nikah siri (AF : 78c). Walaupun status mereka hanya nikah siri, AF belum bisa mengikhhlaskan suaminya menikah dengan SK (AF : 80a). Bagaimana tidak, mereka telah membangun kehidupan bersama selama 36 tahun. Waktu yang tidak singkat yang menyatuhkan dua perbedaan dalam satu atap. Tidak ada yang menyangka dan tidak membayangkan sekalipun, AF di berikan cobaan yang sangat luar biasa dan mengguncang kehidupannya bahkan sampai kesehatan AF. Perasaan sakit hati dan kesal di rasakan AF ketika mengetahui suami menikah siri dengan orang lain (AF : 264a). Bagi AF, kalau suatu saat ia bertemu dengan SK dan memarahinya itu adalah hal yang wajar karena baginya SK adalah sosok yang merusak pagar ayu atau merusak rumah tangga orang (AF : 180). Sedangkan NS anak terakhir AF akan menjambak rambut dan

melampiaskan kekesalannya kepada SK jika bertemu dengannya (NS : 20a). Karena NS sangat membenci SK sehingga ia tidak segan-segan untuk melakukan hal tersebut (NS : 16b). NS pun tidak segan-segan mengatakan bahwa SK adalah orang yang tidak baik. Ia mengatakan kalau orang baik harusnya meminta izin kepada ibunya jika ia akan menikah siri dengan ayahnya (NS : 18b). Hal tersebut juga di perkuat dengan pernyataan NS yang mengatakan bahwa SK dan ayahnya menikah saat SK dalam masa iddah dari mantan suami SK (NS : 18c). Seharusnya dalam islam, saat seorang istri memasuki masa iddah, ia tidak boleh menikah dahulu dan harus menunggu masa iddah nya habis.

Tanpa Komunikasi dan Menjauh

Semakin hari, suami berubah sikap kepada AF. Setiap bertemu dengan AF, suami hanya diam dan jarang berkomunikasi bahkan suami tidak menyapa AF kalau pulang ke rumah mereka (AF : 337a). Sehingga AF juga diam dan tidak bertanya apapun kepada suami (AF : 76). AF pun juga tidak bertanya kepada suami mengapa ia menikah lagi (AF : 78a). Karena jika suami tidak di ajak AF bicara, suami memilih untuk diam dan tidak bercerita apa-apa kepada AF (AF : 349b). Saat suami pulang pun, suami langsung tidur di lantai sambil menonton televisi tanpa menyapa AF terlebih dahulu. Sehingga AF jarang tahu kapan suami datang dan kapan suami pergi lagi. Hal tersebut membuat AF melakukan tindakan seperti AF mendatangi beberapa kyai untuk minta syarat agar suami kembali ke keluarganya lagi (AF : 126b). Lebih dari 10 kyai yang di mintai tolong

oleh AF baik melalui perantara teman, saudara dan anak-anaknya tetapi belum ada hasil yang diinginkan oleh AF (AF : 130a). Dari beberapa kyai yang di datangi, AF mengatakan kalau suaminya jarang menyapanya. Dan respon dari kyai sangat mengejutkan, bahwa memang SK mengusahakan ke dukunnya agar suami tidak di lihatkan dengan AF sehingga membuat suami terbiasa tidak menyapa AF ketika ia pulang (AF : 192b, 337b).

Krisis Finansial

Awalnya AF tidak berani dan malu untuk keluar rumah, bahkan datang ke para kyai pun AF tidak mau (AF : 130b). Tetapi setelah di coba, ia pun akhirnya berani datang ke para kyai-kyai dan bahkan AF mengeluarkan banyak biaya untuk pergi ke kyai-kyai (AF : 132b). Setelah AF memintakan syarat ke beberapa kyai, suami sudah mulai pulang ke rumah. Tetapi jika syaratnya habis, suami tidak pulang lagi dan begitu seterusnya (AF : 132a). Ketika AF merasa lelah dan uang mulai habis, AF pun disarankan oleh anaknya untuk berhenti pergi ke kyai untuk meminta sebuah syarat agar suaminya kembali. Akhirnya AF disarankan oleh saudara dan teman-temannya untuk bersabar dan bertahan (AF : 196). Mereka mengatakan kalau sabar, pasti Allah memberikan hikmah dibalik semuanya.

Kepercayaan Diri Menurun

Seperti hal yang diatas, AF bukan hanya malu menemui para kyai saja, tetapi kepada para tetangga pun AF malu untuk menyapa mereka (AF : 216). AF malu bertemu dengan tetangga karena perilaku suaminya yang

tiba-tiba menikah dengan orang lain (AF : 218). AF pun malu untuk bertemu atau berinteraksi dengan para tetangga sehingga ia lebih memilih untuk berdiam diri di rumah selama berbulan-bulan tetapi setelah itu AF mencoba untuk keluar rumah (AF : 222). Setelah merasakan bagaimana keluar rumah dan menyapa para tetangganya lagi, AF merasa senang dan tidak terasingkan. Ia merasa para tetangga mengkasihani dan lebih membelanya (AF : 224, 274a). Bahkan para tetangga iba kepada AF yang mana perilaku AF yang tidak neko-neko tiba-tiba ditinggal suaminya berpoligami (AF : 226a). Sehingga membuat para tetangga menyayangkan dan juga menyesalkan sikap suami yang memilih menduakan AF (AF : 274c).

Dukungan Sosial

Para tetangga menyesalkan karena mereka mengetahui bagaimana perjuangan AF dan suami dalam membangun rumah tangga hingga mereka bisa memiliki segalanya (AF : 274b). Bagaimana tidak, AF membelakan suami dan membantu suami dalam menunggu sawah (AF : 272b) yang mana jika panen padi, burung-burung akan menghampiri dan memakan padi yang mulai tumbuh, sehingga AF merelakan untuk menjaga sawah agar tidak ada burung yang memakan padi-padinya. Pada waktu padi sudah panen dan mulai di jemur, AF pun menjemur sendirian di depan rumah dengan padi 50 karung tanpa bantuan suami (AF : 278b). Ketika orang-orang telah mengetahui bahwa suami AF berselingkuh, AF di sarankan oleh para tetangga untuk tidak membantu suaminya lagi dalam

menjaga sawah, karena mereka kasihan melihat AF yang sangat mempercayai suami tetapi suami malah mengkhianatinya (AF : 272a). Padahal keluarga mereka bisa berhasil seperti ini berkat penghasilan dari sawah dan tambak yang mereka miliki (AF : 272c).

Penguasaan Harta

Lagi-lagi dalam sebuah keluarga yang dalam pengambilan keputusan hanya sepihak, membuat salah satunya dapat di rugikan. Seperti yang dilakukan oleh suami AF, ia membeli beberapa bidang sawah dan tambak tetapi semua sertifikat atas namanya sendiri (AF : 152). AF pun pasrah, ia mengira bahwa semua tidak akan terjadi seperti ini dan hasilnya akan diberikan kepada anak cucu. Karena saat membeli tambak, AF selalu mengingatkan suami agar tidak membeli tambak terus-terusan. Suami pun dengan bijak mengatakan kalau tambak itu nanti dibuat bekal saat ia pensiun (AF : 236a). Tetapi setelah pensiun, suami malah bekerja dengan menganakkan uang dan melupakan kata-kata yang telah di ucapkan kepada AF (AF : 236b). Saat suaminya berubah seperti ini, AF menyesalkan tidak meminta sertifikat atas nama dirinya. Setelah menimbang-nimbang, AF pun pergi ke notaris untuk membalikkan nama sertifikat tambak menjadi namanya (AF : 154a). Tetapi notaris mengatakan tidak bisa karena tambak tersebut atas nama keluarga. Sehingga ia menyarankan untuk membalikkan ke nama BT (AF : 154b).

Ketidakadilan dalam Hal Nafkah Lahir

Tidak menyangka dan tidak menduga bahwa suami mengambil sertifikat tersebut yang mana AF lalai menaruh sertifikat tersebut di atas rak sepatu (AF : 154c). Saat AF mengatakan kepada suami, bahwa sertifikat itu akan dibalik nama untuk BT. Suami pun langsung membawa pergi sertifikat tersebut sambil mengatakan “BT di kasih tambak yang lain saja”. Setelah mendapatkan informasi, bahwa sertifikat tersebut di berikan kepada SK (AF : 104b). Dengan kejadian tersebut, AF pun langsung menyembunyikan dan menyelamatkan semua sertifikat sawah dan tambak yang masih tersisa agar tidak di bawa oleh suami lagi (AF : 158). Hal tersebut membuat AF semakin sakit hati atas tindakan suaminya, belum lagi suami telah membuat rumah, melunasi hutang SK yang mencapai ratusan juta dan sebagainya. Bukan hanya sebidang tambak saja yang di balikkan nama atas nama SK, ia juga memaksa suami AF untuk menuliskan namanya di atas sertifikat rumah yang di berikan suami AF untuk SK (AF : 162). Sedangkan AF mendapatkan akibatnya, ia akhirnya mengalami kesurutan ekonomi karena uang suami diberikan kepada SK semua (AF : 144). Tidak itu saja, uang bulanan AF pun berkurang. Yang biasanya 2 juta perbulan menjadi 500-600 ribu per bulan (AF : 168a, 166). Bukan hanya AF saja yang mendapatkan akibatnya, anak terakhirnya yaitu NS pun akhirnya di kurangi uang bulanan saat ia tinggal di kos. Yang aslinya ia mendapatkan 1 juta perbulan, menjadi 600 per bulan (NS : 32a). Pada saat NS mendapatkan beasiswa di kampusnya, ia tidak pernah

memberitahu ayahnya. Kalau memberi tahu ayahnya, maka ia tidak akan diberi uang dan uangnya di kasih ke keluarga sana (NS : 32b). NS pun disuruh oleh keluarga dan saudara-saudaranya agar selalu meminta uang kepada ayahnya agar uang ayahnya tidak diberikan ke keluarga sana (NS : 32c).

Mencoba Tidak Bergantung

AF mengaku bahwa pada jaman sekarang dengan uang yang tidak seberapa tersebut, ia merasa tidak cukup digunakan dalam sebulan. Ketika uang AF habis, AF tidak berani untuk meminta uang kepada suami karena pekerjaan suami yang sekarang tidak jelas (AF : 168c). Sehingga saat AF mengalami kekurangan uang, ia terpaksa mengambil uang tabungannya (AF : 168b). Tidak tinggal diam, AF pun mencoba untuk tidak bergantung kepada suami. Ia mulai mencoba membuat otak-otak bandeng untuk di jual sehingga penghasilan dari jualan tersebut dapat menutupi kekurangan financial yang sedang melandanya (AF : 167d). Karena penghasilan dari otak-otak bandeng hanya ada yang pesan saja, lalu ia akhirnya mencoba untuk menjahit sarung yang mana di daerah tempat ia tinggal terdapat beberapa home industri yang menghasilkan sarung tenun (AF : 170). Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan NS yang mana ibunya memang selalu di dapur dan menjahit untuk menambahi kebutuhannya (NS : 28b).

Kepedulian

AF semakin geram dengan tindakan suami tersebut. Sehingga ia menawari suaminya untuk di carikan wanita yang lebih baik dan

meninggalkan yang sekarang karena bagi AF, SK adalah wanita yang hanya ingin menghabiskan harta kekayaan suami saja (AF : 176b, 140a). Hal tersebut juga dikatakan oleh NS bahwa memang SK hanya mengambil kekayaan ayahnya saja (NS : 18a). Tetapi karena begitu kuatnya dukun yang diberikan oleh SK, suami pun menolak tawaran dari AF. Tidak hanya itu saja, AF juga memberikan nasehat kepada suami agar kembali ke jalan yang benar dan di ajak untuk menikmati hidup dengan menjual sebuah bidang tambak tetapi ajakan tersebut di tolak oleh suami (AF : 318e). Kata para kyai yang telah di datangi oleh AF, suaminya akan tetap seperti ini dan akan berhenti kalau kekayaan suaminya telah habis. Tetapi kyai-kyai telah memberikan nasehat kepada AF kalau ia harus dan tetap melayani suaminya kalau suami AF pulang ke rumah seperti tetap membuatkan makanan atau kopi atau teh dan lain sebagainya (AF : 200a). AF pun disuruh untuk bersabar atas semua perbuatan suami dan nanti suatu saat AF akan menikmati hidupnya (AF : 134a).

Dalam perjalanan rumah tangga AF, yang menjadi beban dalam pikirannya bukan hanya perilaku suami yang tiba-tiba menikah lagi tetapi kedua almarhum mertua AF juga tiba-tiba mendatangi AF (AF : 266). Ketika ia tidur, tiba-tiba ia melihat mertua perempuannya sedang menangis. Lalu berikutnya di hari yang lain, ia juga melihat almarhum ibundanya bersama almarhumah mertuanya. Sedangkan pada hari yang lain dan itulah terakhir kali ia melihat kedua almarhum mertuanya sambil membawa seorang anak laki-laki. Sampai saat ini, AF belum mengerti

kedatangan almarhum kedua mertua sambil membawa anak kecil laki-laki dengan berpakaian putih-putih. Ia hanya menduga bahwa kedatangan mereka berpesan untuk selalu mengingat anak dan cucunya (AF : 268a). Kedatangan kedua almarhum mertua juga di duga berpesan agar AF tetap mempertahankan suami (AF : 268b). Hampir setiap AF mengalami drop dan kedatangan kedua almarhum mertua, AF mulai bangkit dan meresapi pesan yang telah di duga-duganya. Akhirnya AF pun mencoba untuk tidak mengingat-ingat lagi masalah dengan suaminya, jika suami pulang ya di sapa tetapi jika tidak ia mencoba tidak mengingat (AF : 292b). Begitu pula AF juga mencoba membiarkan suami, entah mau pulang ke rumahnya atau tidak itu terserah suaminya (AF : 194c). Karena semakin di ingat, AF akan semakin sakit hati dan ia tidak bisa tidur dengan nyenyak lagi (AF : 308a). AF pun pernah mencoba untuk sembunyi ketika suaminya datang dan tidak ingin bertemu dengan suaminya (AF : 242a). Sehingga AF pernah kebingungan untuk ikut anak-anaknya antara EL, BT atau LK. Tetapi akhirnya AF pun tidak memilih ketiga-tiganya di antara mereka (AF : 294). Ia mencoba tetap bertahan dan mengingat-ingat kedatangan kedua almarhum mertuanya. Setelah diresapi mimpi-mimpinya, AF pun mempertahankan suaminya karena kasihan kepada kedua almarhum mertuanya (AF : 269c).

Bertahan

Dari bulan ke bulan, tahun ke tahun, AF mulai berubah, seperti saat awal mengetahui suami poligami, AF lebih sering marah-marah kepada

suami. Tetapi seiring berjalannya waktu, AF mengurangi emosi marahnya kepada suami (AF : 292a). Hal tersebut juga dilakukan agar suami dapat pulang kembali seperti saat dulu, tetapi tidak ada perubahan (AF : 176a). Suami jarang pulang kejadiannya setelah hari raya yang baru dilaksanakan tahun kemarin (AF : 16b). Apalagi setelah cerita suami yang mengejutkan AF yaitu bahwa SK telah memagari rumahnya dengan alasan agar rumahnya tidak terganggu oleh hal-hal ghaib (AF : 194a, 194b). AF pun mengatakan bahwa hal tersebut bohong dan itu membuat suami tidak akan pulang lagi kesini. Suami pun membela SK bahwa SK bukanlah orang seperti itu (AF : 182). Tetapi ada hal yang membuat AF juga bertahan, suami tidak mau menceraikan AF. Hal tersebut di tunjukkan bahwa ketika AF disarankan untuk bercerai oleh anak-anaknya dan suami pun mendengar, suami mengatakan tidak akan mau mengurus surat cerai (AF : 84). Suami pun mengatakan bahwa ia akan merawat AF jika ia mau. Tetapi kalau tidak, AF disuruh untuk hidup mandiri tanpa suami (AF : 86). AF pun merasa bahwa ia belum mandiri sepenuhnya karena urusan financial masih bergantung kepada suami sedangkan ia juga tidak bekerja walaupun ia memiliki kerja sampingan. Dan ancaman suami juga membuat AF bertahan dengannya yaitu jika mereka berpisah, suami tidak akan membiayai sekolah NS yang tinggal sedikit lagi (AF : 286a). AF pun tidak mau hal tersebut terjadi dan merasa kasihan jika anak terakhirnya tiba-tiba berhenti sekolah sehingga ia memutuskan untuk tetap bersama suami.

Bukan hanya itu saja yang membuat AF bertahan dengan suami. Ia juga memikirkan nasib anak-anaknya kelak ketika ia berpisah dengan suaminya dan tetap menjaga keutuhan keluarganya (AF : 316a, 363c). Jika mereka berpisah, AF yakin anak-anaknya akan memutuskan silaturahmi dengan ayahnya karena anak-anaknya telah berjanji dan tidak mau menginjakkan rumah SK (AF : 316b). Tetapi jika tidak berpisah, anak-anak masih tetap bertemu dengan ayahnya walaupun jarang dan sebentar setidaknya mereka tidak memutuskan tali silaturahmi dengan ayahnya (AF : 316c). Hal tersebut dipikirkan oleh AF secara matang-matang. Karena ia menyadari bahwa tidak ada mantan anak walaupun orang tua berpisah dan ia tidak ingin anak-anaknya menjadi anak yang durhaka (AF : 317d). Sehingga ia meminta kepada anak-anaknya untuk terus berdoa kepada Allah agar ayahnya dapat kembali kepada mereka (AF : 347). Tetapi AF juga mengaku bahwa memang ia bertahan karena keinginan ia sendiri dan nasihat dari saudara-saudaranya (AF : 363a). Ia pun mengaku kasihan jika meninggalkan suaminya dengan orang yang tidak tepat. Tetapi, AF merasa was-was dengan keadaannya sekarang, karena kabar-kabar yang beredar yaitu suami dan SK ingin menikah resmi secara hukum. AF pun tidak henti-hentinya untuk terus berdoa agar ia dan suami di persatukan lagi (AF : 363b). Jika doanya tidak di kabulkan dan suami tetap menikah resmi dengan SK, ia akan menuntut keadilan dalam hal apapun (AF : 379a). Baik dalam hal gono-gini, kepulauan suami dan lain-

lain. Karena AF merasa ia hanya di dimainkan oleh suami dan SK sehingga ia harus menuntut sebuah keadilan (AF : 379b).

Masa Lalu Suami

Masa lalu dapat mempengaruhi kehidupan di masa mendatang, apalagi masa lalu tersebut adalah sebuah kebiasaan yang biasa dilakukan oleh suami. Jadi tidak gampang untuk merubahnya. Suami di masa lalu adalah pemuda yang tampan walaupun sekarang gemuk tetapi bagi AF sekarang berubah menjadi seperti bukan suaminya (AF : 409). Dibalik ketampanannya saat itu, suami dapat dikatakan orang yang suka menggoda perempuan. Adik-adik dari suami AF pun mengakui bahwa saat muda, kakaknya memang suka menggoda para wanita (AF : 230). Dengan lugunya, suami memceritakan pengalamannya saat masa kuliah kepada AF, ia mengatkan bahwa pernah menyembunyikan istri orang lain dan mengakibatkan suaminya mencari istri tersebut (AF : 232). Ia mengaku bahwa hal tersebut dilakukan karena suami dari istri yang disembunyikan tersebut suka ngambekan. Cerita tersebut membuat AF hanya mengelus dada atas perbuatan suaminya di masa lalu. Bukan hanya itu saja, suaminya sering menggoda adik-adik AF dan AF pun hanya diam saja. Saat rumah mereka didatangi anak perempuan yang ngekos dirumah mereka, suami pun bersikap genit kepada perempuan tersebut. Ketika anak perempuan tersebut belajar, suami menggodanya. Sehingga AF pun waspada akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga ia menyarankan kepada anak perempuan tersebut agar ketika tidur, ia harus

menginci pintunya. AF selalu berpesan seperti itu kepadanya. Tiada habisnya masa lalu suami yang seperti itu, saat sudah menikah dan suami yang berprofesi sebagai guru, sering sekali suami mendekati teman-teman kerja wanitanya. Tetapi saking percayanya, AF tidak mencurigai apapun kepada suaminya dan tidak cemburu sedikitpun (AF : 226b). Jika dikaitkan dengan masalah yang dihadapi saat ini, AF hanya bisa beristighfar dan meminta yang terbaik kepada Allah. Karena AF sama sekali tidak mengetahui bahwa masa lalu suami sebegitunya kepada para wanita-wanita (AF : 233). Lepas dari masa lalu suami, bagi AF suami adalah sosok yang baik (AF : 276). Ia adalah orang yang selalu menuruti apa yang diinginkan oleh anak-anak dan AF. NS pun mengatakan hal yang sama bahwa keinginannya selalu dituruti oleh ayahnya tetapi sekarang pun berubah. Ketika NS meminta sesuatu, ayahnya mengomelinya terlebih dahulu (NS : 10). Padahal dari kecil, NS sangat mengagumi ayahnya sebelum ayahnya berubah seperti ini (NS : 8). Bagi AF, suaminya juga tidak pernah memukul. Hanya saja kata-kata suami sedikit kasar dan sering mencela AF ketika AF mengerjakan sesuatu kurang cekatan. Ia pun adalah orang yang selalu ingin di puji dan dibenarkan tetapi tidak mau untuk di salahkan dan di hina (AF : 318b). Hal tersebut membuat suami memang tidak pernah merasa bersalah atas tindakan yang telah membuat sakit hati AF. Bagi AF, masalah yang di alami sekarang adalah kesalahan sepenuhnya dari suami yang tidak bisa tegas dalam menghadapi dan bersikap bijaksana dalam pilihannya untuk berpoligami (AF : 318a).

Sikap Pasrah

Dengan berubahnya status AF yang dahulunya adalah istri tunggal dan sekarang bergeser menjadi istri pertama, membuat keadaan atau hubungan dengan suami pun juga ikut berubah. AF merasakan setelah suami jarang pulang. Suami pun jarang berkomunikasi dengan AF karena intensitas ketemu mereka sangat minim sekali (AF : 192a). Ketika pulang pun, suami langsung menghadap televisi dan tidur di depan televisi tanpa mencari keberadaan AF terlebih dahulu (AF : 190b). Dalam hal nafkah batin pun sudah tidak dilakukan lagi, mungkin mengingat umur mereka yang tergolong masuk ke dalam kategori tua jadi mereka menghindari tersebut. Tetapi ketika membicarakan tentang suami istri tidak ada kata tua dan muda, mereka selalu ada bersama dan saling menemani. Hal tersebut juga ingin dilakukan oleh AF dan suaminya. Walaupun AF dan suami sudah tua, ia tetap menginginkan suaminya tidur di kamar berdua. Tetapi keinginan tersebut segera di tepis oleh AF, karena suaminya sudah tidak mau tidur di kamar lagi dengan alasan tidur di kamar itu sangat panas (AF : 190a). Lagi-lagi AF hanya mengelus dada dengan sikapnya suami kepadanya. AF pun menceritakan hal tersebut kepada salah satu kyai yang telah didatanginya. Ia mengatakan bahwa mengapa suaminya sudah tidak mau dengannya lagi seperti berkomunikasi, tidur bersama dan lain sebagainya. Kyai pun mengatakan bahwa memang SK berusaha agar suami AF tidak mengingat AF lagi dengan cara tidak melihatkan sosok AF di pikiran suaminya (AF : 337b). Sehingga ketika saat ini AF bertemu

dengan suami, hal yang ingin dilakukan adalah duduk berdua dan berbincang-bincang masalah keluarga dan hal-hal lain yang perlu dibicarakan (AF : 349a). Karena AF merasakan betapa sakitnya ketika suami lebih lama mengabdikan waktu dengan wanita lain daripada dengan dirinya. Hal tersebut juga di akui oleh NS yang mana ia mengatakan bahwa ayahnya berlaku tidak adil kepada ibunya. Seperti pada membagi waktu, ayahnya jarang pulang ke rumah mereka. Sekali pulang pun sebentar (AF : 12). Dan setiap ayahnya pulang, ia langsung tidur di depan televisi tanpa mencari ibunya terlebih dahulu (NS : 28a). Padahal dahulu, ketika ayahnya pulang selalu mencari ibunya. Sekarang tidak, malah memilih diam dan tidak mencari ibunya (NS : 28c). Tetapi bagaimapun juga, NS mengaku tidak membenci ayahnya. Karena ayahnya lah yang membiayai sekolahnya dan mengurus urusan financial di dalam keluarganya (NS : 16a). Sedangkan kebencian NS diletakkan kepada SK yang telah merebut ayahnya dari ibunya (NS : 16b). Hal tersebut juga di akui oleh AF, ia mengaku tidak dendam kepada suaminya AF dan tetap mendoakan agar suami ingat dan kembali ke keluarganya, ke anak dan cucunya (AF : 343a, 256b).

Reaching Out

Dengan mendapatkan masalah seperti ini, terdapat sisi positif bagi diri AF. Ia lebih intensif untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apalagi dalam hal mengaji, setiap selesai sholat fardhu AF selalu menyempatkan dirinya untuk mengaji (AF : 328). Sedangkan sebelum mendapatkan

musibah seperti ini, AF mengaji pada saat ramadhan dan di hari-hari biasa ia tidak seintensif yang sekarang. Sehingga dengan mengaji, AF merasa kuat bertahan dengan suami dan masalah yang di hadapinya (AF : 194d). Hal tersebut juga membuat AF lebih sehat dan tampak segar kembali setelah sekian lama mengalami drop yang membuat ia selalu pucat (AF : 248b). Sedangkan setelah sholat ashar, AF menghabiskan waktunya untuk membaca surat-surat yang ada di dalam majemuk (AF : 335b). Perubahan yang menjadi sebuah kebiasaan selalu di ingat oleh cucunya. Sehingga cucunya mengetahui kapan neneknya mengaji dan tidak (AF : 335a). Mengaji juga menjadikan obat kesepian AF yang hidup sendiri di rumah. Selain mengaji, AF juga mengikuti kegiatan-kegiatan kampung atau luar kampung seperti kegiatan pengajian untuk mengatasi kesepiannya (AF : 300a, 330). Apalagi hari sabtu dan minggu jika cucunya tidak di rumahnya, AF yang bergantian mengunjungi cucunya di rumah anaknya (AF : 300b). Karena jika AF sendirian dan tidak melakukan kegiatan apapun, ia akan teringat akan suami dan masalah yang dihadapinya. Sehingga jika ia mendapatkan kerjaan apapun langsung di laksanakan, seperti kalau ada cucian sedikit langsung di cuci (AF : 300c).

Penguat AF untuk bertahan dengan suami yang menikah lagi tanpa alasan yang jelas padahal mereka pun tidak mempunyai masalah dalam keluarga yang sangat fatal (AF : 110a) bukan hanya mengaji saja, adanya nasehat-nasehat dari saudara, teman dan juga kyai-kyai yang telah di datangi membuat AF bertahan dengan suami (AF : 262). Selain membaca

Alquran dan mendapatkan nasehat, AF juga menjadikan sholat malam menjadi pengobat sakit hatinya (AF : 264b). Tak lupa juga, AF selalu menyelipkan doa-doa di setiap sholat fardhu dan malamnya untuk keteguhan hatinya dan di kembalikan lagi keutuhan rumah tangganya. Sehingga ia yakin bahwa Allah akan mengabulkan apa yang ia minta (AF : 298).

b. Analisis Data Subjek II

Analisis data dari subjek II yang di dapat dari paparan data adalah seperti pada bagan yang tertera di lampiran (**Gambar 1.3**). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Aspek Resiliensi

a. Regulasi Emosi dan Kontrol Impulsif

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain¹⁴⁷. Sedangkan pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya

¹⁴⁷ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 36-37

mengendalikan pikiran dan perilaku mereka¹⁴⁸. Dalam hal ini, AF bersikap biasa kepada suami dengan ditandai ketika suami pulang, AF membuatkan teh untuk suaminya. Subjek tidak ada keinginan untuk memukul suami tetapi subjek menginginkan dapat duduk berdua dan dapat berbicara berdua baik masalah keluarga dan lain sebagainya. Walaupun pada awalnya AF selalu marah-marah ketika mengetahui suaminya menikah lagi. Keadaan yang menekan seperti itu AF mencoba untuk mengendalikan emosinya dan menekan apa yang sedang ia rasakan. Sehingga AF jatuh sakit selama 5 hari dan harus di rawat di rumah sakit. Sedangkan AF tidak tahu apa yang dilakukan ketika bertemu dengan istri ketiga suaminya. Apakah ingin melampiaskan sesuatu atau tidak.

b. Optimis

Sikap optimis yang ada dalam diri AF, membuat AF yakin bahwa di masa depan, ia dan suami dapat dipersatukan kembali dan keluarganya menjadi utuh seperti sedia kala. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh guru spiritualnya, kalau suatu saat kesabaran AF akan dibalas dengan kenikmatan dari Allah.

c. Kausal Analisis

Causal analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang

¹⁴⁸ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 39

lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga self-esteem mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah¹⁴⁹. Sedangkan subjek disini mengetahui bahwa suami menikah lagi karena suami di guna-guna dan menuruti hawa nafsu, sehingga AF selalu menyalahkan suami menikah lagi adalah karena salah sepenuhnya dari pihak suami dan istri kedua. Terlebih lagi kepada suami yang tidak dapat tegas dalam menghadapi masalah tersebut, subjek sangat menyalahkan suami. Sehingga subjek merasa suaminya lah yang harus menyelesaikan masalah yang di hadapinya ini.

d. *Self-efficacy*

Walaupun AF sepenuhnya menyalahkan suami dalam masalah yang di alami ini, tetapi AF memilih untuk tetap mempertahankan suami dengan berbagai macam pertimbangan. Adapun beberapa alasannya berikut:

1. Urusan financial masih bergantung kepada suami meskipun AF memiliki penghasilan dari pembuatan otak-otak bandeng dan menjahit sarung. Tetapi penghasilannya memang tidak banyak
2. Jika berpisah, suami mengancam tidak akan membiayai sekolah anak terakhirnya yang tinggal sedikit lagi
3. AF memikirkan nasib anak-anaknya. Jika berpisah, anak-anaknya tidak akan bersilaturahmi dengan ayahnya. Karena AF ingin menjaga keutuhan keluarganya

¹⁴⁹ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 43

4. Dukungan sosial dari saudara, kerabat dan tetangga yang membuatnya tetap bertahan dengan suami
5. Umur yang tidak mudah lagi sehingga AF tidak mau menghabiskan waktunya dengan berurusan dengan pengadilan atau surat cerai
6. AF mengkasihani suami yang mana suami salah menikahi istri keduanya sekarang. Sehingga AF berpikiran jika bercerai dengan suami, AF khawatir masa tua suami tidak di rawat oleh istri keduanya.

e. *Reaching Out*

Reaching out di dapatkan dari pengalaman sejak kecil seorang individu sehingga menjadikan individu untuk meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya¹⁵⁰. Saat kecil AF di ajarkan untuk menjual ikan sendiri tetapi hal tersebut dilakukan hanya beberapa bulan. Pengalaman yang hanya beberapa bulan belum bisa membuat AF kuat dengan masalah yang di alami sekarang. Tetapi seiring berjalannya waktu, AF merasa lebih baik dan mendapatkan aspek-aspek yang positif terutama perubahan positif dalam hal religius. Yaitu AF lebih intensif untuk mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa.

¹⁵⁰ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 46

2. Level Resiliensi

a. *Succumbing* (mengalah)

Tahapan ini yaitu individu mengalami kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan¹⁵¹. Pada level ini, terdapat beberapa kemalangan bahkan ketidakberdayaan dari suatu pernikahan poligami yang di alami oleh AF. Diantaranya adalah:

1. Penghianatan

Penghianatan ini dilakukan oleh suami dengan menikah lagi tanpa sepengetahuan AF. Selama bertahun-tahun suami menikah dengan istri kedua dan AF tidak mengetahui sama sekali, hal tersebut membuat AF merasa dikhianati oleh suami. Poligami yang dilakukan secara diam-diam memang selalu membuat istri pertama merasa dikhianati oleh suami. Dan sudah biasa jika istri pertama marah-marah ketika mendengar suaminya menikah lagi. Hal tersebut memang sudah sepantasnya dan seharusnya dilakukan karena memang bagi para istri pertama yang kontra poligami memimpikan sebuah rumah tangga yang utuh dan bahkan bercita-cita untuk menikah sekali seumur hidup dengan hidup bahagia tanpa orang ketiga dan lainnya. Tidak mudah juga bagi mereka untuk menerima suaminya menikah lagi. Walaupun menerima, pasti akan mengalami keadaan yang down dan

¹⁵¹ Coulson, R. 2006. *Resilience and Self-Talk in University Students*. Thesis University of Calgary. h., 5

membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengikhlaskan suaminya berlaku seperti itu.

2. Keterpurukan

Keterpurukan yang di alami oleh AF ini ditandai dengan jatuhnya sakit selama 5 hari dan dilarikan ke dalam rumah sakit. Hal ini masuk dalam level resiliensi yaitu *succumbing*, yang mana individu menggambarkan kondisi yang menurun atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan¹⁵². Selain kesehatan jasmani menurun, AF pun mengalami penurunan berat badan yang drastis. Muka yang ditampakan juga selalu pucat. Tidak hanya itu saja, AF pun tidak bisa tidur dan nafsu makan menghilang. Hal ini menjadi bukti bahwa seorang istri pertama yang tidak menyetujui adanya poligami dalam keluarga membuat seorang istri pertama mengalami drop bahkan keterpurukan sekalipun.

3. Ingkar Janji

Janji adalah sebuah yang harus dilakukan dan bahkan wajib dilakukan. Suami berjanji kepada AF untuk tidak menikah lagi setelah meninggalkan istri sirinya. Tetapi selang beberapa bulan, suami menikah lagi dan mengingkari janjinya. Dalam kajian islam, menepati janji adalah akhlak terpuji yang terdepan. Sesungguhnya Al-Qur'an telah memperhatikan permasalahan

¹⁵² Coulson, R. 2006. h., 5

janji dan memberi dorongan serta memerintahkan untuk menepatinya. Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat An-Nahl ayat 9:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا. إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ.

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah itu sesudah meneguhkannya..”¹⁵³

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا.

“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya”¹⁵⁴

Demikianlah perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa menjaga, memelihara dan melaksanakan janjinya. Hal ini mencakup janji seorang hamba kepada Allah, janji hamba dengan hamba dan janji atas dirinya sendiri seperti nadzar¹⁵⁵. Sudah sangat jelas sekali bahwa

¹⁵³ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. Bandung: Diponegoro. h., 214

¹⁵⁴ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. h., 227

¹⁵⁵ <http://qurandansunnah.wordpress.com/>

jika berjanji harus ditepati atau dilaksanakan. Jika tidak maka akan dipertanggungjawabkan kelak di hari akhir.

4. Kepercayaan Diri Menurun

Dra. Yati Lubis mengatakan bahwa dampak psikologis bisa terjadi pada setiap individu dalam pernikahan poligami, dampak terbesar terjadi pada istri pertama. Menurutnya, pada awalnya sebagian besar istri pertama datang kepada suami dengan sikap yang marah, karena merasa dikhianati. Tetapi dalam perjalanan waktu, biasanya lalu konsep penilaian dirinya menurun, *self-esteem*-nya merendah, kepercayaan dirinya juga hilang¹⁵⁶. Hal ini juga terjadi kepada AF, ia pun tidak ingin bertemu para tetangga karena malu akibat perilaku suaminya dan AF lebih memilih untuk tidak keluar rumah dan berinteraksi dengan tetangga-tetangganya. AF pada saat ini masuk ke dalam level *scumbing*. Yaitu level yang menggambarkan dirinya menurun setelah menghadapi keadaan yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka.

5. Tanpa Komunikasi

Karena menikah lagi, hubungan suami dan AF semakin menjauh. Ketika saling bertemu, yang ditunjukkan hanya saling diam dan jarang menyapa. Dalam keluarga yang harmonis, harus adanya

¹⁵⁶ Dinata Nia. 2006. *Berbagi suami, fenomena poligami di Indonesia*. Jakarta: Gramedia. h., 24

saling keterbukaan dan komunikasi penuh antara suami-istri atau dengan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga harus adanya suatu relasi yang baik sehingga tercipta keluarga yang bahagia. Tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh AF lagi. Sedangkan hal yang ingin dilakukan oleh AF adalah dapat duduk berdua dengan suami dan berkomunikasi layaknya suami-istri pada umumnya.

6. Krisis *Financial*

AF pun mengalami krisis *financial* karena uangnya digunakan untuk pergi ke para kyai agar suaminya dapat kembali kepadanya. Tetapi tidak ada perubahan perilaku yang terjadi dengan suami. Akhirnya AF hanya pasrah, bersabar dan menunggu rencana Allah. Dalam keluarga yang berpoligami, harus adanya suatu keadilan baik dalam materi, cinta, kasih sayang dan lain sebagainya. Materi yang adil adalah yang mana para istri merasa cukup apa yang telah dikasih oleh suaminya. Jika salah satu diberikan kekayaan yang sangat banyak dan satunya dibiarkan dan diberi sangat sedikit, maka hal tersebut belum dikatakan sebagai adil dalam hal materi.

7. Penguasaan Harta

Pengambilan keputusan secara sepihak juga dilakukan oleh suami AF, yang mana ia membeli beberapa bidang sawah dan semua sertifikat atas namanya sendiri. AF pun tidak bisa melakukan

apapun karena baginya nanti akan kembali kepada anak-anaknya, tetapi hal tersebut salah. Suami melakukan hal tersebut dilakukan karena baginya itu adalah hasil dari jerih payah sendiri. Suami yang mencari uang diluar dan istri melakukan tugas rumah tangga di rumah. Hal ini masuk dalam wilayah gender. Yang mana suami adalah orang mencari nafkah dan istri yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sehingga pengambilan keputusan untuk membeli aset kehidupan rumah tangga atau masa depan berada di tangan suami dan istri tidak perlu ikut mencampurinya.

8. Ketidakadilan

Sudah tertera dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ دَلِيلُكُمْ عَلَيْهِمْ ۖ أَتَىٰ الْأُكُوفَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۚ

“Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, makan kawinilah seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat bagi kamu untuk tidak berbuat aniaya”¹⁵⁷

Terjemahan tersebut sangat jelas, bahwa poligami harus bisa dan dapat berlaku adil. Adil dalam hal ini adalah adil dalam materi, berbagi cinta, kasih sayang, waktu dan lain-lain. Jika tidak mampu adil, maka lebih baik istri satu sudah cukup. Tetapi yang

¹⁵⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. Bandung: Diponegoro. h., 61

dilakukan oleh suami AF adalah tidak berlaku adil bagi AF. Seperti fakta yang telah ditemukan dalam diri AF sebagai berikut:

a. Ketidakadilan dalam Hal Pembagian Waktu

Dalam hal ini suami terlihat tidak adil dalam berbagi waktu antara istri pertama dan kedua. Suami lebih memilih untuk berlama-lama dan sehari-hari dengan istri kedua dibandingkan dengan istri pertama.

b. Ketidakadilan dalam Hal Nafkah Lahir

Selain tidak adil dalam hal waktu atau kebersamaan suami dengan istri pertama, AF juga merasakan tidak adanya keadilan dalam masalah financial. Uang bulanan AF pun dikurangi semenjak suami menikah lagi. Sedangkan istri kedua dibelikan rumah, diberikan satu bidang tambak dan lain-lain.

Hal ini sudah terlihat bahwa poligami memang merugikan salah satu pihak yang terkait karena tidak adanya keadilan dalam suatu rumah tangga.

9. Sikap Pasrah

Hubungan AF dan suami semakin hari semakin menjauh. Sehingga keinginan AF saat bertemu suami adalah berbincang-bincang masalah keluarga dan lain-lain. Tetapi AF harus bersabar dan pasrah karena sikap suaminya saat ini.

b. *Survival* (bertahan)

Pada level ini, AF memilih untuk menarik diri dalam berhubungan sosial selama beberapa bulan. Dalam hal ini juga subjek mengalami *down* sehingga mengakibatkan kesehatannya juga terganggu. AF pun di rawat di rumah sakit selama 5 hari. Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah dari kondisi yang menekan. Sehingga bisa saja individu menarik diri dalam hubungan sosial¹⁵⁸.

c. *Recovery* (pemulihan)

AF mencapai tahap *recovery* yaitu tahap pemulihan yang mana AF dapat beradaptasi dengan kondisi yang menekan. AF mulai berani untuk keluar rumah dan datang ke para kyai. Setelah merasakan berinteraksi lagi dengan para tetangganya, AF merasa lega dan ternyata para tetangga tidak berfikir negatif terhadapnya tetapi mereka sangat menyayangkan atas perbuatan yang dilakukan suami AF. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk ungkapan emosional yang berfungsi melindungi seseorang dari kecemasan. Dukungan sosial tersebut mampu memberikan suatu bentuk informasi atau nasehat pada seseorang yang diberikan berdasarkan keakraban sosial atau didapat karena kehadiran seseorang mempunyai manfaat emosional oleh efek keputusan yang sesuai dengan keinginannya nantinya. Namun terkadang orang yang menerima dukungan sosial

¹⁵⁸ Coulson, R. 2006. h., 5

terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Mereka biasanya hanya memandang bahwa perhatian dari orang lain merupakan suatu dukungan bagi mereka. Dengan kata lain, dukungan sosial ini bersifat perseptif atau tergantung pada persepsi ini terhadap ketersediaan sumber dukungan¹⁵⁹. Dukungan sosial juga di dapatkan oleh AF dari para tetangga-tetangganya. Para tetangga kasihan kepada AF dan menyuruh AF untuk berhenti pergi ke sawah. Dan AF diberikan nasehat-nasehat agar selalu sabar. Hal ini juga membuat AF bertahan dengan suaminya. Seseorang yang jatuh memang sangat membutuhkan adanya dukungan sosial baik verbal maupun non verbal. Dengan adanya perhatian-perhatian dari orang-orang sekitar, hal tersebut mampu membuat seseorang dapat kembali pulih.

3. Faktor Protektif dan Resiko

Faktor protektif dari resiliensi adalah faktor penyeimbang atau pelindung dari faktor resiko yang di alami oleh AF ketika AF mengalami cobaan. Kedua faktor ini sangat berhubungan dan saling berpengaruh secara interaktif. Ada beberapa cara bagaimana kedua faktor ini saling berhubungan. Yang mana faktor protektif dapat bekerja dengan mengurangi atau meringankan stres ketika mendapatkan faktor beresiko.

¹⁵⁹ Hasyim, Rizkia Noor Faizza. 2009. *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Kelas IIA Anak) Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dalam hal ini, AF telah melakukan beberapa cara untuk mengurangi perasaan kecewa, tak berdaya dan bahkan stres. AF telah dibekali nilai-nilai keagamaan sejak kecil dan ia pun pernah tinggal di sebuah pondok walaupun hanya setahun. Dengan nilai keagamaan yang dimiliki, AF mampu bertahan dalam menghadapi cobaan yang di alaminya. AF menjadikan Alqur'an sebagai penguat dalam menghadapi masalahnya. Ia lebih banyak meluangkan waktu dengan membaca Alqur'an setiap selesai sholat fardhu.

AF lebih menggunakan setiap waktunya untuk disibukkan dengan kegiatan-kegiatan agar AF tidak terpikirkan oleh suami yang tak kunjung pulang dan menghindari rasa kesepian yang melandanya. Selain menggunakan waktunya untuk mengaji, AF juga mengikuti kegiatan pengajian-pengajian yang berada di kampungnya atau di luar kampung. Ketika AF tidak dapat tidur karena terpikirkan masalah yang di alaminya, AF menggunakan waktunya untuk terus berdzikir kepada Allah lalu sholat malam. Sehingga AF dapat tenang kembali. AF pun mendapat nasehat dan dukungan dari berbagai pihak baik dari saudara-saudaranya, anak-anaknya, para tetangga dan juga para kyai yang telah di datangnya. Nasehat dan dukungan telah membuat AF mampu bertahan dan tidak berpisah dengan suami.

Sedangkan dalam hal financial, AF pun merasakan perubahan. Saat suami belum memiliki dua istri, subjek di beri uang 2 juta perbulan. Sekarang saat suami memiliki dua istri, AF hanya diberikan

uang 500-600 ribu per bulan. Perubahan dalam hal financial ini dirasakan adanya ketidakadilan yang di rasakan oleh subjek. AF mengaku hidup di zaman serba maju ini, uang 500-600 ribu di rasa masih kurang. Sehingga AF mencoba membuat usaha baru yaitu jualan otak-otak bandeng. Tidak hanya itu saja, AF pun rela membuka uang tabungannya dan mulai menjahit sarung tenun. Dengan begitu AF mampu menutupi kekurangannya dalam hal financial.

Tabel 1.2

Perbandingan Analisis Kedua Subjek

No	SUBJEK I	SUBJEK II
1.	<p>Aspek Resiliensi</p> <p>a. Regulasi emosi & Kontrol impulsif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga jarak dg suami • Selalu berdzikir & konsultasi kepada guru spiritual agar persaan cinta suami menghilang • Bertemu dg istri kedua bersikap biasa. <p>b. Optimis</p> <p>Yakin kehidupan mendatang akan bahagia.</p> <p>c. Kausal analisis</p> <p>Suami menikah lagi karena faktor lingkungan dan ekonomi. Sehingga tidak menyalahkan suami terhadap apa yang di alami & mengatakan ini adalah cobaan.</p>	<p>Aspek Resiliensi</p> <p>a. Regulasi emosi & Kontrol impulsif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bersikap biasa kepada suami. • Ingin melampiaskan kekesalan kepada istri kedua. <p>b. Optimis</p> <p>Tetap optimis kesabaran yang dimiliki akan membuahkan hasil yang bahagia.</p> <p>c. Kausal analisis</p> <p>Suami menikah lagi karena guna-guna dan hawa nafsu. Menyalahkan suami dan istri kedua terhadap apa yang sedang terjadi saat ini.</p> <p>d. <i>Self-efficacy</i></p> <p>Memilih untuk mempertahankan</p>

	<p>d. <i>Self-efficacy</i></p> <p>Memilih untuk bercerai dengan beberapa alasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunggu selama 2 tahun iktikad baik dari suami seperti meminta maaf tetapi tidak kunjung datang 2. Berbeda pendapat. Suami mengatakan, banyak istri banyak rezeki 3. Suami tidak mau pindah ke rumah yang berada di Malang <p>e. <i>Reaching out</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sejak kecil di ajarkan untuk menjadi orang yang mandiri. 2) adanya perubahan positif dalam hal tingkat religius. 	<p>suami dengan beberapa alasan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Financial bergantung kepada suami 2. Jika berpisah, suami tidak mau mau membiayai sekolah anaknya 3. Memikirkan anak-anak. Jika berpisah, anak-anak tidak mau bersilaturahmi dg ayahnya 4. Dukungan sosial untuk bersabar dan bertahan dg suami 5. Tidak mau menghabiskan masa tuanya dengan mengurus sidang perceraian 6. Mengkasihani suami karena suami menikah dengan orang yang salah (<i>wise</i>) <p>e. <i>Reaching out</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Saat kecil di ajari untuk berjualan sendiri, tetapi hanya beberapa bulan. 2) ada perubahan positif dalam hal tingkat religius.
2.	<p>Level Resiliensi</p> <p>a. <i>Succumbing</i> (mengalah)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan harta 2. Kepercayaan menurun 3. Merasa dikhianati 4. <i>Self-esteem</i> merendah 5. Curiga 6. Keadaan yang terpuruk 	<p>Level Resiliensi</p> <p>a. <i>Succumbing</i> (mengalah)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa dikhianati 2. Tidak menepati janji 3. Keadaan yang terpuruk 4. Tidak ikhlas 5. Berubah sifat dan menjauh 6. Krisis dalam keuangan

<p>7. Krisis dalam hal keuangan</p> <p>8. Ketidakdilan <i>Survival</i> (bertahan)</p> <p>b. <i>Survival</i> (bertahan)</p> <p>1. Menarik diri dari dalam hubungan sosial selama 3bulan</p> <p>2. Sehat jasmani atau tidak mengalami gangguan pada kesehatan jasmani</p> <p>c. <i>Recovery</i> (pemulihan)</p> <p>Hubungan sosial yang baik</p> <p>d. <i>Thriving</i> (berkembang dengan pesat)</p> <p>a. Dukungan sosial</p> <p>b. Mulai keluar dari ketidakadilan</p>	<p>7. Kepercayaan diri menurun</p> <p>8. Penguasaan harta</p> <p>9. Ketidakadilan</p> <p>10. Sikap pasrah</p> <p>b. <i>Survival</i> (bertahan)</p> <p>3. Menarik diri dan menutupi diri untuk berhubungan sosial dengan para tetangga dalam jangka beberapa bulan</p> <p>4. Mengalami gangguan pada kesehatan jasmani dan dirawat di rumah sakit selama 5 hari</p> <p>5. Mengalami stres</p> <p>c. <i>Recovery</i> (pemulihan)</p> <p>Hubungan sosial yang baik dengan adanya dukungan sosial.</p>
--	--

4.2 Pembahasan

Dilihat dari hasil analisis kedua subjek, didapatkan bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam mencapai suatu resiliensi. Resiliensi adalah suatu kapasitas atau kemampuan individu untuk beradaptasi, tetap bertahan dan juga tetap teguh ketika dalam keadaan sulit, mengancam dan kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan. Dimana subjek I sudah mencapai pada tingkat *thriving* (berkembang dengan pesat) dan subjek II masih dalam tahap *recovery* (pemulihan). Sebelum kedua subjek mencapai tahap *recovery* dan *thriving*, keduanya melewati tahap-tahap sebelumnya seperti *succumbing* dan *survival*.

Succumbing (mengalah) merupakan istilah untuk menggambarkan kondisi yang menurun dimana individu mengalah (*succumbs*) atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau kondisi yang menekan. Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami kemalangan yang terlalu berat bagi mereka¹⁶⁰. Subjek I mengalami ketidakberdayaan yang dirasakan selama menjadi istri pertama. Adapun hal ketidakberdayaan yang masuk kedalam tahapan *succumbing* adalah kepercayaan menurun, *self-esteem* merendah, keterpurukan, krisis financial, adanya penghianatan, dan ketidakadilan. Sedangkan tahapan *succumbing* pada subjek II tidak jauh berbeda seperti yang dialami oleh subjek I, dalam hal ini diantaranya adalah adanya penghianatan dari suami, suami mengingkari janji, keterpurukan, krisis financial, kepercayaan menurun, dan ketidakadilan.

Dalam level *succumbing*, kedua subjek banyak mengalami dampak dari poligami yang membuat jatuh dalam keterpurukan dan mengalami suatu ketidakberdayaan. Sehingga perlu dipertanyakan hukum berpoligami jika hanya menguntungkan pihak laki-laki dan tidak melihat bagaimana posisi seorang istri pertama yang telah menjadi korban poligami. Fahmie meluruskan banyak anggapan dari masyarakat yang mengatakan bahwa poligami itu hukumnya sunnah¹⁶¹. Ia mengatakan bahwa poligami sama sekali bukanlah sunnah. Anggapan bahwa poligami itu sunnah berawal dari kekeliruan dalam memahami ayat dan sunnah Nabi. *Pertama*, ayat 3 surat An-Nisa' sebenarnya bukanlah ayat

¹⁶⁰ Coulson, R. 2006. *Resilience and self-talk in University Students*. Thesis University of Calgary. h., 5

¹⁶¹ Fahmie Anshori. 2007. *Siapa bilang poligami itu sunnah?*. Bandung: Pustaka Iman. h., 16

yang menganjurkan apalagi perintah poligami. Mengutip penjelasan Ustadz Quraish Shihab (dalam Fahmie):

“Ayat ini tidak menganjurkan apalagi mewajibkan berpoligami, tetapi ia hanya berbicara tentang bolehnya poligami. Poligami dalam ayat itu merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh siapa yang sangat membutuhkan dan dengan syarat yang tidak ringan.”¹⁶²

Kedua, walaupun Nabi SAW dalam 8 tahun terakhir hidupnya berpoligami, tetapi tidak serta merta dapat dikatakan bahwa berpoligami itu Sunnah Nabi SAW. Dasarnya sebagaimana dikatakan Ustad Quraish Shihab (dalam Fahmie):

“Tidak semua apa yang dilakukan Rasul SAW perlu diteladani sebagaimana tidak semua yang wajib atau terlarang bagi beliau, wajib atau terlarang pula bagi umatnya. Bukankah Rasul SAW antara lain wajib bangun shalat malam dan tidak boleh menerima zakat? Bukankah tidak batal wudhu beliau bila tertidur?”¹⁶³

Bila dipahami secara mendalam, kedangkalan berpikir dalam pemahaman agama tanpa ilmu yang mendalam dan mantap, telah menyebabkan kesalahan dalam mengambil ketetapan hukum (*istimbath*) dari perilaku Nabi. Kesalahan ini bermula dari menyamaratakan bahwa semua aturan yang berlaku buat Nabi berlaku pula buat umatnya. Padahal banyak ketentuan khusus buat Nabi yang tidak berlaku buat umatnya, barangkali sebagai penghormatan Allah kepada beliau, seperti: beristri lebih dari 4, istri-istri beliau sepeninggal beliau tidak boleh dinikahi lagi oleh pria lain, wajib shalat malam dan sebagainya¹⁶⁴.

Dalam hukum Indonesia, perkawinan poligami harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan. Seperti pada pasal 58 ayat 1 pada Bab IX “Beristri

¹⁶² Fahmie Anshori. 2007. h., 18

¹⁶³ Fahmie Anshori. 2007. h., 18-19

¹⁶⁴ Fahmie Anshori. 2007. h., 19

lebih satu orang” mengatakan bahwa “selain syarat utama yang disebut pada pasal 55 ayat (2) maka untuk memperoleh izin pengadilan Agama, harus pula dipenuhi syarat-syarat yang ditentukan pada pasal 5 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 yaitu : a) adanya persetujuan istri; b) adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka”¹⁶⁵. Sudah sangat jelas sekali bahwa pasal tersebut mengatakan perkawinan poligami harus disertai izin dari istri pertama. Tetapi pada umumnya dalam sebuah perkawinan poligami yang telah terjadi di Indonesia, mayoritas dari mereka adalah suami yang menikah lagi tanpa seizin istri pertama sehingga pernikahan mereka sering disebut nikah *sirri*¹⁶⁶. Begitu juga yang di alami oleh kedua subjek, yang mana suami dari kedua subjek tersebut saat menikah lagi tidak meminta izin kepada istri pertama dan melakukan pernikahan *sirri*.

Awal mula saat seorang suami menikah lagi dengan wanita lain secara diam-diam, istri pertama akan bersikap biasa saja kepada suami. Tetapi jika pernikahan *sirri* suami diketahui oleh istri pertama, maka istri pertama tersebut akan berubah sikap kepada suaminya seperti memilih untuk menjahui bahkan membenci suami. Hal tersebut juga dirasakan oleh kedua subjek yang mana mereka menunjukkan sikap marah kepada suami saat mengetahui suaminya menikah lagi. Bukan hanya marah dalam bentuk verbal, subjek I bahkan secara refleks memukul suami karena pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya. Memang tidak mudah bagi para istri melihat suaminya membagi kasih dengan wanita lain. Dikutip dari novel berbagi suami, Dra. Yati Lubis yang berprofesi

¹⁶⁵ Kompilasi hukum islam

¹⁶⁶ Dinata Nia. 2006. *Berbagi suami, fenomena poligami di Indonesia*. Jakarta: Gramedia. h., 9

menjadi dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mengatakan bahwa meskipun dampak psikologis bisa terjadi pada setiap individu dalam pernikahan poligami, dampak terbesar terjadi pada istri pertama. Menurut beliau, pada awalnya sebagian besar istri pertama datang kepada suami dengan sikap sangat marah, karena merasa dikhianati. Seperti yang dikatakan Ibu Yati sebagai berikut:

“Tetapi dalam perjalanan waktu, biasanya lalu konsep penilaian dirinya menurun, self-esteem-nya merendah, kepercayaan dirinya juga hilang. Dia akan bertanya-tanya: apa sih kekurangan saya sehingga suami saya mencari yang lain?. Akibatnya, ia mencari-cari kekurangannya, entah dari penampilan luar, fisik, bahkan mungkin juga kepandaian. Selain itu dampak lingkungan juga bisa mempengaruhi kehidupan istri yang dipoligami. Misalnya ia selalu merasa orang-orang bergunjing bahwa ia dimadu suaminya”¹⁶⁷.

Hal tersebut juga di alami kedua subjek, yang mana mereka mengalami penilaian diri yang menurun. Kedua subjek pun menanyakan apa yang salah dan kurang terhadap dirinya sehingga suaminya memilih berpoligami. Bukan hanya itu saja, kedua subjek malu kepada para tetangga karena suaminya menikah lagi sehingga subjek tidak mau berkomunikasi dengan para tetangganya selama beberapa bulan. Pada level *succumbing* (mengalah) individu berada pada kondisi yang berat yang dapat berpotensi mengalami depresi, narkoba serta pelarian dan pada tataran ekstrim bisa menyebabkan individu bunuh diri¹⁶⁸. Dengan demikian, pernikahan poligami di dalam keluarga membutuhkan adanya suatu penerimaan diri dari seorang istri pertama. Dimana suatu penerimaan diri terhadap suatu masalah tersebut tidak mudah untuk di jalani oleh seorang istri

¹⁶⁷ Dinata Nia. 2006. h., 24

¹⁶⁸ Coulson, R. 2006. *Resilience and self-talk in University Students*. Thesis University of Calgary. h., 5

apalagi bagi istri pertama. Sehingga pentingnya resiliensi dalam diri istri pertama.

Budaya patriarki yang mendominasi laki-laki dan beranggapan perempuan dibawah laki-laki, tidak lepas dari kesetaraan dan keadilan gender. Sehingga dalam budaya ini, seorang perempuan menjadi bahan yang disudutkan dengan peran gendernya. Dalam masyarakat, perempuan menjadi *the second sex* (konsep subordinasi) konsep yang menjadikan seorang perempuan menjadi orang nomor dua dalam segala aktivitas. Sehingga dengan begitu, mereka (perempuan) kurang memiliki akses untuk peningkatan kualitas hidupnya dan kurang ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Di dalam sebuah kehidupan rumah tangga, suami-istri itu harusnya saling terlibat dalam persoalan yang menyangkut rumah tangga seperti pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan seharusnya dengan musyawarah suami-istri secara setara untuk persoalan-persoalan penting dan skala besar bagi ukuran keluarga¹⁶⁹. Pada kenyataannya dalam kehidupan berumah tangga ada perbedaan peran antara suami dan istri. Menurut Sunaryo dan Zuriah peran istri pada pengambilan keputusan lebih banyak menentukan dalam urusan keluarga, terutama dalam urusan rumah tangga seperti berbelanja, menyiapkan makanan, menentukan jenis menu, merebus air, memandikan anak, mengasuh dan menyuapi anak, menemani anak belajar, mengurus sekolah anak, mencuci, menyetrিকা, sedangkan suami lebih banyak menentukan untuk hal-hal yang

¹⁶⁹ Sunaryo dan Zuriah. 2004. Laporan Penelitian: *Pola pengambilan keputusan dalam keluarga wanita kerier di kota Malang*. Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan Lembaga Penelitian. Universitas Muhammdiyah Malang

berkaitan dengan pemanfaatan pendapatan, pemilikan kekayaan keluarga, penentuan kegiatan di luar rumah dan penyaluran aspirasi¹⁷⁰. Hal yang hampir sama disampaikan Rahayu dan Suharyo bahwa perempuan hanya dibatasi untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga saja, tetapi untuk urusan yang lebih besar seperti pembelian dan penjualan aset besar (tanah dan hewan besar), menikahkan anak dan membiayai sekolah anak, masih lebih banyak ditentukan oleh laki-laki¹⁷¹. Hal ini ditunjukkan saat kedua suami subjek membeli sebuah tanah atau sawah atau tambak, kedua suami tersebut mengatasnamakan semua sertifikat tanahnya atas namanya sendiri. Satu sertifikat pun tidak ada nama istrinya. Bagi mereka, itu adalah hasil kerja keras yang telah dilakukan selama ini. Ketika subjek I meminta bagian sertifikat tanah atas nama dirinya, suami pun mengatakan dengan bijak kalau atas nama suami atau istri itu sama saja, karena nanti menjadi milik anak. Dengan kata-kata tersebut membuat subjek I luluh. Tidak jauh beda dengan subjek II yang mana ia juga berfikir bahwa semua tanah yang dibeli oleh suaminya akan jatuh kepada anak-anaknya dan ia pun tidak meminta bagian atas haknya. Tetapi ketika suami menikah lagi, kedua subjek sangat menyesalkan bahwa suaminya tidak menulis nama mereka di salah satu sertifikat tanah. Sehingga dapat dikatakan bahwa rendahnya keterlibatan istri pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga memberikan dampak yang sangat besar kepada para istri.

¹⁷⁰ Sunaryo dan Zuriyah. 2004.

¹⁷¹ Rahayu, S.K dan Suharyo, W.I. 2004. *Dimensi gender dalam kajian kemiskinan partisipatoris*. <http://www.Yahoo.com/Newsletter11-2004.htm>

Berangkat dari konsep *stereotype* perempuan mengungkapkan bahwa pencitraan masyarakat terhadap perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, memiliki ketergantungan pada laki-laki secara psikologis maupun ekonomis, perempuan bukan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga sebagaimana dia (perempuan) bukan sebagai pencari nafkah utama. Pencitraan tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai kodrat perempuan dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks poligami, perempuan sebagai istri dianggap wajar jika menerima perlakuan yang kurang sesuai dengan hak-hak dasar istri dengan alasan bahwa kodrat perempuan dengan keterbatasannya memang layak diperlakukan demikian¹⁷².

Beban berlipat dapat terjadi pada istri-istri yang tidak mendapatkan nafkah yang layak sehingga berbagai jenis pekerjaan rumah tangga dan bahkan pencari nafkah dilakukan secara bersamaan yang berdampak pada beban kerja yang kurang proposional. Beban ganda juga dialami oleh suami dalam peran pencari nafkah agar dapat mencukupi kebutuhan istri-istrinya. Suami yang semestinya menjadi peran nafkah untuk kebutuhan satu keluarga, tetapi dalam konteks keluarga poligami, suami harus berjuang lebih keras lagi agar seluruh kebutuhan istri-istri dan anak-anaknya dapat tercukupi¹⁷³.

Tidak hanya dalam pengambilan keputusan saja yang menjadikan subjek tidak adanya kesetaraan gender. Ketidakadilan dalam sebuah pernikahan poligami pun juga di rasakan oleh kedua subjek. Keduanya mengalami

¹⁷² Mufidah. 2008. *Psikologi keluarga islam berwawasan gender*. Malang: UIN-Malang Press. h., 239

¹⁷³ Mufidah. 2008. h., 240

ketidakadilan baik dalam materi, waktu, kasih sayang bahkan cinta. Dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 3 menyatakan bahwa orang yang hendak melakukan pernikahan poligami harus bisa memperlakukan istri-istrinya secara adil seadil-adilnya. Jika tidak dapat berlaku adil, maka lebih baik melakukan pernikahan monogami.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَشَىٰ وَثَلَّثَ وَرُبِعَ ۖ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا.

“Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawinnya) maka kawinlah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senang; dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil maka (kawinlah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”¹⁷⁴.

Guru besar syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Prof. Dr. H. M. Amin Suma S.H., MA, menegaskan bahwa poligami boleh dilakukan. Syarat-syaratnya adalah suami secara ekonomi mampu memberikan kesejahteraan kepada para istri dan anak-anaknya secara adil. Adil disini maksudnya adalah tidak boleh ada yang teraniaya, harus adil secara emosional dalam sikap dan hal-hal lain. namun Prof. Amin Suma menyangkal adanya kemungkinan keadilan dalam masalah cinta¹⁷⁵. Hal tersebut juga dirasakan oleh kedua subjek bahwa suaminya lebih mendominasi kepada istri keduanya. Hal pembagian waktu, seharusnya jika memiliki dua istri maka suami 3 hari dirumah istri pertama lalu 3 hari kemudian dirumah istri kedua dan 1 hari dapat tidur di

¹⁷⁴ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. Bandung: Diponegoro. h., 61

¹⁷⁵ Dinata Nia. 2006. *Berbagi suami, fenomena poligami di Indonesia*. Jakarta: Gramedia. h., 30

masjid sehingga hal tersebut dapat dikatakan adil dalam masalah waktu. Tetapi yang dirasakan oleh kedua subjek tidak begitu, kedua subjek merasakan suami berubah dan tidak pernah tinggal atau tidur dirumahnya. Awal mula ketika subjek I memilih pindah ke kota kelahirannya, suami setiap hari selalu datang dan menjenguk istri dan anak-anaknya. Seiring berjalannya waktu, suami menjenguk istri seminggu 3 kali, lalu seminggu sekali, kemudian sebulan sekali. Tidak jauh berbeda seperti yang dirasakan oleh subjek II, yang mana suami juga jarang pulang ke rumah mereka. Suami lebih memilih menghabiskan banyak waktu di rumah istri kedua. Hal ini dinamakan ketidakadilan dalam hal pembagian waktu. Padahal Rasulullah SAW sangat memperhatikan tentang kewajibannya terhadap istri, di antaranya masalah pembagian waktu. Rasul menghitung sangat teliti bukan saja jumlah hari tapi juga jumlah jam. Masalah pembagian waktu, Rasulullah SAW juga bekerja sama dengan para istrinya, yaitu untuk selalu mengingatkan jika terjadi kekeliruan. Jika sudah waktunya pindah ke istri lain, istrinya selalu mengingatkan untuk segera mendatangi istri yang lain¹⁷⁶.

Masalah ekonomi juga harus diberikan secara adil seadilnya. Pengertian adil dalam ekonomi bukan berarti semua istri mendapat bagian yang sama, tetapi diukur dari kebutuhan. Jika kebutuhan istri kedua sampai mengurangi jatah istri pertama, hal tersebut sudah masuk kategori tidak adil. Belum tentu dikategorikan adil dengan memberikan mobil tiap istri atau restoran setiap istri. Mungkin istri pertama lebih banyak diberikan uang daripada istri kedua. Sebab

¹⁷⁶ Fahmie Anshori. 2007. *Siapa bilang poligami itu sunnah?*. Bandung: Pustaka Iman. h., 90

istri pertama anaknya 7, sedang istri kedua anaknya 3. Seperti pada contoh yang mudah, kita mempunyai 2 orang anak. Yang pertama sudah mahasiswa, sedangkan yang kedua baru duduk di kelas satu SMP. Jika uang jajannya dibagi rata, masing-masing Rp 5.000,- tentu tidak adil. Uang Rp 5.000,- mungkin cukup untuk jajan anak yang sekolah di SMP, tapi bagi mahasiswa sangat tidak cukup. Dia baru cukup kalau Rp 20.000,- tidak sama besar jumlah bagiannya, tapi menunjukkan keadilan orang tua. Begitupun pembagian dalam berpoligami¹⁷⁷. Sedangkan yang dirasakan subjek I adalah suami memberikan uang belanja yang sama dengan istri kedua. Pada subjek II, suami memberikan uang belanja yang tidak sama saat suami sebelum menikah. Jatah belanja subjek II dikurangi karena adanya istri kedua dalam kehidupan keluarganya. Sehingga kedua subjek terlihat marah ketika mengetahui bahwa ia diperlakukan tidak adil oleh suaminya yang melakukan pernikahan poligami.

Melihat kenyataan yang terjadi dalam kehidupan nyata tersebut, ternyata banyak suami yang berlaku tidak adil. Hal itu juga dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya surat An-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا .

“Dan kalian sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu walaupun kalian sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kalian terlalu cenderung (kepada yang kalian cintai) sehingga kalian biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika

¹⁷⁷ Fahmie Anshori. 2007. h., 90

kalian mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”¹⁷⁸.

Suami yang tidak dapat adil terhadap istri-istrinya, sesungguhnya ia termasuk orang yang tidak memenuhi syarat. Sebab, poligami itu sesuatu yang tidak dianjurkan tapi diperbolehkan (QS An-Nisa’: 3), semacam pintu darurat. Dalam suatu gedung boleh dibuatkan pintu darurat, dipakai atau tidak, yang jelas telah tersedia. Tidak dianjurkan keluar dari pintu darurat, tapi boleh digunakan. Begitulah poligami, sama halnya dengan pintu darurat tersebut¹⁷⁹. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab (dalam Fahmie), seorang ulama ahli Tafsir sekaligus ahli Fiqh (hukum Islam):

“Poligami bukan anjuran, tetapi salah satu solusi yang diberikan kepada mereka yang sangat membutuhkan dan memenuhi syaratnya. Poligami mirip dengan pintu darurat dalam pesawat terbang yang hanya boleh dibuka dalam keadaan emergency tertentu”¹⁸⁰.

Pada tahap *survival* (bertahan) yaitu individu tidak mampu meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi yang positif setelah saat menghadapi tekanan. Individu pada kondisi ini bisa mengalami perasaan, perilaku dan kognitif yang negatif yang berkepanjangan seperti menarik diri dalam hubungan sosial, berkurangnya kepuasan kerja, dan depresi¹⁸¹. Subjek I statis pada tahap ini selama 3 bulan dan selama itu, subjek I tidak keluar rumah karena masalah yang di alami baginya seperti kiamat. Walaupun begitu, subjek I

¹⁷⁸ Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahnya. 2005. Bandung: Diponegoro. h., 78

¹⁷⁹ Fahmie Anshori. 2007. h., 95

¹⁸⁰ Fahmie Anshori. 2007. h., 13

¹⁸¹ Coulson, R. 2006. *Resilience and self-talk in University Students*. Thesis University of Calgary. h., 5

mampu menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Sehingga subjek I tidak pernah mengalami drop atau sakit dalam keadaan yang menekan. Dalam tahap ini, subjek II juga tidak berani dan malu untuk keluar rumah selama berbulan-bulan karena malu kepada tetangga-tetangganya atas perilaku yang dilakukan oleh suaminya. Dalam keadaan yang menekan seperti ini, subjek II mengalami drop pada kesehatan jasmaninya. Subjek II di rawat di rumah sakit selama 5 hari karena terlalu memikirkan masalah yang menyimpannya. Subjek II juga mengaku bahwa ia mengalami tingkat kestressan yang mana tiba-tiba subjek II minta pergi ke sana ke mari kepada anak-anaknya dan tidak jelas kemana yang dituju.

Kedua subjek juga melalui tahapan *recovery* (pemulihan). Tahap *recovery* (pemulihan) merupakan kondisi ketika individu mampu pulih kembali (*bounce back*) pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan dapat beradaptasi terhadap kondisi yang menekan, meskipun masih menyisihkan efek dari perasaan yang negatif¹⁸². Dalam tahapan ini, kedua subjek mulai bangkit kembali dari keterpurukan yang di alaminya dan mulai berinteraksi kembali dengan para tetangganya. Kedua subjek yang awalnya mengira bahwa para tetangganya akan mengucilkan, tetapi justru sebaliknya, kedua subjek mendapatkan dukungan sosial dari para tetangganya. Dalam tahapan ini juga didukung dengan tingkat religius subjek, yang mana subjek mulai memberanikan diri untuk berkonsultasi kepada guru spiritual dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Percaya bahwa Allah itu selalu ada membuat kedua subjek mampu bangkit kembali dari keterpurukan.

¹⁸² Coulson, R. 2006. h., 5

Sedangkan pada tahap *thriving* (berkembang dengan pesat), pada kondisi ini individu tidak hanya mampu kembali pada level fungsi sebelumnya setelah mengalami kondisi yang menekan, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa respek¹⁸³. Tetapi pada tahap ini, subjek I yang bisa melampauinya, sedangkan subjek II belum dapat mencapai tahap ini. Subjek I mengaku bahwa hidupnya lebih bahagia setelah menggugat cerai suami, karena bagi subjek I tidak ada pilihan lain selain menggugat cerai suami untuk lepas dari ketidakadilan selama menjadi istri pertama suaminya.

Sehingga sangat jelas sekali perbandingan antara subjek I dan subjek II adalah di saat subjek I mampu mencapai tahap *thriving* (berkembang pesat), subjek II memilih statis pada tahap *recovery* (pemulihan). Hal ini karena adanya beberapa pertimbangan yang pertimbangkan oleh subjek I. Pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak lain dari dukungan sosial yang berupa nasehat, motivasi dan lain sebagainya dari pihak keluarga besar, tetangga, guru spiritual, sesepuh dan lain sebagainya. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang bertahan dalam kondisi apapun atau dalam kajian psikologi dikategorikan sebagai manifestasi dari resiliensi¹⁸⁴. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Hasyim adalah adanya pengaruh yang positif antara dukungan sosial dengan resiliensi. Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 33% dan 67% merupakan faktor lain yang melatarbelakangi timbulnya resiliensi. Sehingga adanya sebuah dukungan sosial dapat mempengaruhi

¹⁸³ Coulson, R. 2006. h., 5

¹⁸⁴ Hasyim, Rizkia NF. 2009. *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi napi remaja di lembaga pemasyarakatan anak (Lapas Kelas IIA Anak) Blitar*. UIN Malang: Skripsi Tidak di Terbitkan.

seseorang untuk menjadi resiliensi. Dukungan sosial yang diterima oleh subjek I dan subjek II sedikit berbeda walaupun ada yang sama. Disisi lain, subjek I mendapatkan dukungan sosial untuk bertahan dengan suami, tetapi disisi lain seorang teman yang sudah merasakan hal tersebut, mendukung subjek untuk memilih jalan berpisah. Sedangkan subjek II mendapatkan dukungan sosial yang berupa kekuatan, kesabaran untuk bertahan dengan suami. Sehingga hal ini dipertimbangkan oleh kedua subjek untuk mencapai seorang yang resilien.

Untuk mencapai sesuatu yang resilien, bukan hanya itu saja yang menjadikan patokan. Tetapi ada hal lain yang membuat kedua subjek berbeda dalam mencapai suatu tingkat resilien. Pada aspek resiliensi, terdapat beberapa perbedaan yang subjek miliki. Adanya aspek resiliensi dalam diri subjek juga berpengaruh dalam mencapai resiliensi, adapun aspek yang ditemukan adalah sebagai berikut: regulasi emosi, pengendalian impulsif, optimis, kausal analisis, *self-efficacy* dan *reaching out*.

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain¹⁸⁵. Sedangkan kontrol impulsif adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku

¹⁸⁵ Revich, K., & Shatte, A. 2002. *The resilience factor: seven essential skill for overcoming life's inevitable obstacle*. New York: Random House. h., 36

mereka¹⁸⁶. Setelah mengalami keterpurukan, kedua subjek mampu berhubungan baik dengan para tetangganya kembali. Hal itu dibuktikan bahwa para tetangga selalu memberikan dukungan sosial. Sedangkan kepada suami, kedua subjek mencoba untuk bersikap biasa dan memilih untuk diam jika bertemu dengan suami dan tidak ingin melampiaskan hal apapun. Tetapi kedua subjek berbeda reaksi ketika bertemu dengan istri kedua. Subjek I memilih bersikap biasa kepada istri kedua dan tidak ingin melampiaskan apapun. Sedangkan subjek II tidak tahu apa yang akan dilakukan ketika bertemu dengan istri kedua. Bisa saja meluapkan rasa marah, kesal dan lain sebagainya. Karena subjek II belum terima dan ikhlas suaminya menikah lagi. Dalam aplikasinya, poligami sangat membutuhkan penerimaan diri seseorang terutama pada istri pertama. Menurut Allport (dalam Susanti), penerimaan diri adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Allport mengkaitkan definisi ini dengan *emotional security* sebagai salah satu dari beberapa bagian positif kesehatan mental, dimana penerimaan diri merupakan bagian lain dari kepribadian yang matang. Hal ini terjadi ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia, dan ini membuatnya mampu mengatasi keadaan emosionalnya sendiri tanpa mengganggu orang lain¹⁸⁷.

Kedua subjek juga selalu berpikir untuk menjadi pribadi yang optimis walaupun dalam kondisi yang menekan. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka

¹⁸⁶ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 39

¹⁸⁷ Susanti, D.P, Siti Mufattahah dan Anita Zulkaid. Tanpa Tahun. Jurnal: *Penerimaan diri pada istri pertama dalam keluarga poligami yang tinggal dalam satu rumah*. Universitas Gunadarma. h., 2

yakin suatu saat kesabaran dalam menghadapi cobaan ini pasti ditukar dengan sebuah kebahagiaan. Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang¹⁸⁸. Jika tidak berpikir optimis, kedua subjek tidak akan kuat menjalani berbagai hal yang telah di alaminya. Sehingga faktor terbesar untuk bangkit juga didukung oleh faktor internal yang mana kedua subjek mampu memotivasi diri mereka sendiri bahwa masa depan nanti akan diberikan kebahagiaan dari buah kesabaran yang di miliknya.

Secara global, kedua subjek mampu dan mengetahui apa penyebab suaminya menikah lagi walaupun secara verbal suami tidak pernah mengatakan alasan mengapa ia menikah lagi. Dalam hal ini kedua subjek masuk dalam aspek kausal analisis, yang mana merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama¹⁸⁹. Subjek I merasa bahwa suami menikah lagi karena faktor lingkungan dan ekonomi. Sehingga alasan seperti itu membuat subjek I tidak serta merta menyalahkan suami dan istri kedua atas kejadian yang telah di alaminya saat ini. Pada subjek II suami menikah lagi dikarenakan guna-guna dari istri kedua dan menuruti hawa nafsu. Sehingga subjek II sepenuhnya menyalahkan suami atas apa yang telah di alami saat ini. Begitu juga subjek II menyalahkan istri kedua karena telah mengambil suami orang lain. Sedangkan

¹⁸⁸ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 36

¹⁸⁹ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 42

dalam kausal analisis, individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan mereka dari rasa bersalah¹⁹⁰.

Walaupun kedua subjek memiliki permasalahan yang sama dan mengetahui penyebab dari suaminya menikah lagi, tetapi cara pengambilan keputusan atau cara mengatasi masalahnya berbeda. Pada subjek I memilih untuk menggugat cerai suami karena subjek I sudah tidak sepeham dengan suami dan pada subjek II memilih untuk bertahan dengan suami. Adapun beberapa alasan yang membuat subjek II memilih untuk bertahan dengan suami, diantaranya adalah 1) urusan financial masih bergantung kepada suami meskipun subjek I memiliki penghasilan sendiri dari pembuatan otak-otak bandeng dan menjahit sarung walaupun yang penghasilannya tidak banyak; 2) jika berpisah, suami mengancam tidak akan membiayai sekolah anak terakhirnya yang tinggal sedikit lagi; 3) subjek II memikirkan nasib anak-anaknya. Jika berpisah, anak-anaknya tidak akan bersilaturahmi dengan ayahnya. Karena AF ingin menjaga keutuhan keluarganya; 4) dukungan sosial dari saudara, kerabat dan tetangga yang membuatnya tetap bertahan dengan suami; 5) umur yang tidak mudah lagi sehingga subjek II tidak mau menghabiskan waktunya dengan berurusan dengan pengadilan atau surat cerai; 6) Mengkasihani suami karena suami menikah dengan wanita yang salah. Hal tersebut berkaitan dengan *self-efficacy* subjek, yang mana *self-efficacy* adalah hasil pemecahan masalah yang berhasil sehingga seiring dengan individu membangun keberhasilan sedikit demi

¹⁹⁰ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 43

sedikit dalam memecahkan masalah, *self-efficacy* tersebut akan terus meningkat¹⁹¹.

Selanjutnya aspek tertinggi yaitu *reaching out* yang dimiliki oleh kedua subjek. Yang mana *reaching out* di dapatkan karena pengalaman individu yang sejak kecil diajarkan untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir¹⁹². Pengalaman sejak kecil yang dimiliki oleh kedua subjek yaitu diajarkan untuk hidup mandiri dan diajarkan untuk mencari uang. Walaupun pengalaman yang dimiliki sama, tetapi pemecahan suatu masalah yang di alaminya berbeda. Hal ini juga berkaitan dengan sikap empati yang di miliki oleh kedua subjek. Subjek I merasa bahwa lebih kasihan kepada dirinya jika terus bersama suami. Sedangkan subjek II merasa kasihan kepada suaminya karena umur mereka tidak muda lagi dan suami mendapatkan istri kedua yang tidak baik dimatanya. Sehingga subjek II mengkhawatirkan suami tidak akan dirawat pada masa tuanya nanti.

Dari berbagai dampak yang di alami kedua subjek tersebut juga membuktikan bahwa tidak adanya kesetaraan dan keadilan gender yang terdapat

¹⁹¹ Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 45

¹⁹² Revich, K., & Shatte, A. 2002. h., 46-47

dalam sebuah pernikahan poligami. Budaya patriarki inilah yang menyudutkan para perempuan dengan peran gendernya, sehingga membuat para istri menerima apa yang dilakukan seorang suami. Mereka menganggap bahwa setiap perkataan suami harus dilakukan. Jika tidak maka mereka disebut istri yang melawan suami. Anggapan-anggapan seperti itu memanglah benar, akan tetapi seorang istri harusnya bisa mengatakan tidak jika memang apa yang dilakukan suami itu memberikan dampak terhadap dirinya sendiri. Jika Para suami yang menikah lagi karena meniru Nabi Muhammad, maka hendaklah mereka mengetahui asal usul Nabi menikah lagi dan meniru cara Nabi memperlakukan istri-istrinya. Nabi tidak pernah sekali pun membuat para istri-istrinya mengalami ketidakadilan dari sebuah pernikahan poligami-Nya. Nabi juga tidak akan pernah membuat para wanita merasa di dholimi karena beliau adalah pemimpin umat dunia yang paling arif. Munhanif (dalam Mufidah) mengatakan bahwa Nabi adalah obat dan penegak hak-hak dasar perempuan. Walaupun Nabi melakukan pernikahan poligami, beliau dapat menjalankan sebagai suami yang adil seadilnya dan tidak mengurangi hak-hak dari para istri-Nya. Rasulullah memberikan perhatian khusus untuk pemberdayaan perempuan dalam berbagai peran kemasyarakatan, perawi hadits, penghafal al-Qur'an, mufti dan sebagainya, yang ini semua terdapat pada istri-istri beliau dan sahabat-sahabat perempuan yang jumlahnya cukup signifikan¹⁹³.

Dengan seiring berjalannya waktu, secara bertahap kedua subjek mampu mencoba untuk bangkit dari suatu tindak ketidakadilan. Walaupun hal tersebut

¹⁹³ Mufidah. 2008. h., 231

tidak secara langsung dan membutuhkan waktu yang tidak singkat, kedua subjek selalu yakin bahwa ada Tuhan yang selalu mengantarkan kebahagiaan di akhir disaat mampu bersabar dan percaya. Pada studi resiliensi tidak terlepas dari pembahasan tentang *protective factor* (faktor penyeimbang atau pelindung) dan *risk factor* (faktor beresiko). Roberts menyatakan bahwa resiliensi merupakan istilah yang muncul dari riset tentang *protective factor* dan *risk factor*¹⁹⁴. Faktor protektif selalu muncul disaat adanya faktor resiko. Faktor protektif merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut faktor penyeimbang atau melindungi dari *risk factor* (faktor yang memunculkan resiko) pada individu yang resilien¹⁹⁵.

Ketika kedua subjek mengalami ketidakberdayaan dari sebuah ketidakadilan dalam pernikahan poligami yang dialaminya, kedua subjek memiliki cara bagaimana untuk menyeimbangi atau melakukan sebuah solusi agar keduanya tetap kuat menjalani masalah yang di alaminya. Disaat kedua subjek mengalami krisis dalam financial, maka yang dilakukan adalah mencari uang untuk menambahi biaya kebutuhan yang dbutuhkan. Seperti pada subjek I, yang dilakukan adalah berjualan kerupuk beserta makanan ringan untuk dijual ke anak-anak TK dan subjek I dibuatkan oleh abahnya sebuah rumah untuk dikontrakkan agar memiliki penghasilan tetap setiap tahun. Sedangkan subjek II memulai untuk membuat otak-otak bandeng untuk dijual dan memulai menjahit sarung tenun yang mana di daerah rumahnya terdapat *home* industri sarung

¹⁹⁴ Roberts, K., A. 2007. *Self-efficacy, self-concept, and social competence as resources supporting resilience and psychological well-being in young adults reared within the military community*. Dissertation, Fielding Graduate University.

¹⁹⁵ Riley J. R., & Masten A. S. 2005. *Resilience in Context*. Dalam Peters dkk., *Resilience in Children, Families and Community: Linking Context to Practice and Policy*. Plenum Publisher, New York. h., 16

tenun. Tidak lupa kedua subjek selalu berdoa agar tidak diberikan kekurangan dan selalu bersyukur apa yang didapatkannya.

Beruntungnya kedua subjek memiliki *basic* agama yang bagus dari keluarga mereka. Sehingga masalah yang di alami tidak membuat mereka terjun ke arah yang negatif. Kedua subjek mengisi waktu luangnya untuk melakukan hal-hal yang bernilai religius agar tidak terpikirkan oleh tindakan yang dilakukan suami. Seperti subjek I mengisi waktu luang dengan mengaji setelah sholat fardhu, memperbanyak dzikir, sholat sunnah dan selalu percaya kepada Allah agar hidupnya tidak sendiri. Dukungan guru spiritual juga mengajari bagaimana subjek I harus bangkit, bertindak dan bertahan. Ketika subjek I *down* dan tidak sanggup lagi untuk menghadapi cobaan, subjek I menangis dan mengadu kepada sang Pencipta. Dengan sholat malam, melakukan sholat lima waktu beserta dzikirnya, membaca Alqur'an beserta memaknai makna yang terdapat dalam ayat-ayat di lantungkannya, subjek I merasa mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati.

Sedangkan subjek II lebih menggunakan setiap waktunya untuk disibukkan dengan kegiatan-kegiatan agar subjek II tidak terpikirkan oleh suami yang tak kunjung pulang dan menghindari rasa kesepian yang melandanya. Selain menggunakan waktunya untuk mengaji, subjek II juga mengikuti kegiatan pengajian-pengajian yang berada di kampungnya atau di luar kampung. Ketika subjek II tidak dapat tidur karena terpikirkan masalah yang di alaminya, subjek II menggunakan waktunya untuk terus berdzikir kepada Allah lalu sholat malam. Sehingga subjek II dapat tenang kembali. Tidak lupa juga subjek II selalu

membaca al-Qur'an setelah sholat fardhu. Karena baginya, al-Qur'an adalah penguat nomor satu yang membuat subjek II dapat kuat menjalani cobaan yang di alami saat ini. Subjek II pun mendapat nasehat dan dukungan dari berbagai pihak baik dari saudara-saudaranya, anak-anaknya, para tetangga dan juga para kyai yang telah di datangnya. Nasehat dan dukungan telah membuat subjek II mampu bertahan dan tidak berpisah dengan suami.

Dalam kajian islam, hal ini dihubungkan dengan ujian keimanan seseorang. Ujian yang dialami manusia (*risk factor*) dalam kehidupan sangat bermacam-macam, seperti ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kematian, bencana alam, dan beberapa hal lain. Dalam surat Al-Baqarah 155-157, Allah telah berfirman sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۗ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹⁹⁶

Sehingga adanya faktor protektif dan faktor resiko dalam resiliensi, membuat subjek mampu untuk bangkit kembali dari beberapa dampak dalam

¹⁹⁶ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. Bandung: Diponegoro. h., 18

pernikahan poligami. Hal ini juga didukung oleh masa lalu kedua subjek yang mana keduanya di ajarkan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Banyak alasan atau faktor yang menjadikan suami melakukan pernikahan poligami. Mayoritas suami berpoligami bukan karena istrinya tidak punya anak atau sakit, atau tidak melakukan kewajiban, melainkan semata karena tidak mampu mengekang keinginan syahwatnya¹⁹⁷. Jika di rujuk dalam teori kebutuhan Maslow yaitu hierarki kebutuhan, maka seorang laki-laki yang melakukan poligami karena mementingkan kebutuhan biologisnya saja, dapat dikatakan ia belum terpenuhi pada kebutuhan dasarnya yaitu seksualitas¹⁹⁸. Sehingga ketika hal tersebut belum terpenuhi, maka dampaknya suami memilih menikah lagi, berselingkuh atau yang lain sebagainya. Tidak sedikit para suami memilih untuk melakukan poligami dengan mengatakan dari pada berselingkuh, lebih baik poligami yang halal secara agama.

Hal tersebut di akui oleh subjek II yang mana suaminya menikah lagi karena hawa nafsu. Tetapi berbeda lagi dengan subjek I yang mana suaminya menikah lagi karena faktor lingkungan dan kekayaan. Daerah sekitar rumah RN memang sudah menjadi sebuah tren jika seorang pria sudah kaya lalu memiliki banyak istri. Sehingga perlu dipertanyakan kejelasan alasan pembolehan pernikahan poligami jika hanya dilihat dari perspektif kepentingan suami, tidak sedikitpun mempertimbangkan perasaan dan kepentingan perempuan. Lalu bagaimana jika hal itu dibalikkan seperti jika suami yang tidak mampu menjalankan kewajibannya, jika suami cacat atau ditimpa penyakit, jika suami

¹⁹⁷ Dinata Nia. 2006. *Berbagi suami, fenomena poligami di Indonesia*. Jakarta: Gramedia. h., 9

¹⁹⁸ Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press: Malang

yang mandul? Apakah Pengadilan Agama juga akan memberikan izin kepada istri yang hendak menikah lagi? Ketentuan hukum yang ada tentang poligami jelas menunjukkan posisi inferior dan subordinat perempuan dihadapan laki-laki. Dan ini sungguh bertentangan dengan esensi Islam yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan kemaslahatan¹⁹⁹.

Alasan pembolehan berpoligami itu pun menyalahi tuntunan Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 19:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا
بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا.

"... Dan perlakukanlah istrimu dengan cara-cara spontan lagi santun. Kemudian, bila kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak".²⁰⁰

Pesan moral ayat ini justru meminta suami bersabar atau tabah menghadapi kekurangan istri karena mungkin itu ada hikmanya, bukan lalu mencari istri lain. Sebaliknya, kalau suami punya kekurangan, istri pun harus bisa menerima itu sebagai kenyataan. Bukankah inti perkawinan adalah komitmen untuk hidup bersama dalam suka dan duka menuju keridhaan Tuhan²⁰¹.

Perbedaan dalam mencapai tingkat resilien dan keluar dari budaya patriarki ini tidak lain karena perbedaan pola pikir kedua subjek. Dalam hal ini,

¹⁹⁹ Dinata Nia. 2006. h., 9

²⁰⁰ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. Bandung: Diponegoro. h., 64

²⁰¹ Dinata Nia. 2006. h., 9

pendidikan juga berpengaruh terhadap pola pikir individu, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pola pikir seseorang yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir orang yang berpendidikan tinggi²⁰². Gelar sarjana yang telah di raih oleh subjek I membuatnya mengerti akan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang telah di alaminya. Sehingga subjek I mencoba keluar untuk hal tersebut.

“Cuman kayak apa yaa istilahnyaa... korban para istri itu.. kita itu.. ekonomi yang kerja juga istilahnya suami, kita nggak punya penghasilan sendiri, gendernya kan dibawah kan, masih ngikuti orang jawa, kita harus nurut suami, bagaimana suami salah itu kita maafkan wes.. gituuu..” (RN : Doc : 158)

Sedangkan pada subjek II yang memiliki latar belakang sampai jenjang menengah pertama, membuatnya tidak mengetahui bahwa adanya ketidaksetaraan gender dalam rumah tangganya. Sehingga apa yang dikatakan suami harus diturutinya yang dinilai hal tersebut adalah kepatuhan seorang istri kepada suaminya. Pola pikir dari kedua subjek berbeda membuat perkembangan seorang mencapai resilien juga berbeda.

Kedua subjek merupakan para istri yang menjadi korban akibat dari pernikahan poligami. Dengan permasalahan yang sama, tetapi tidak dengan demikian cara penyelesaian juga sama. Subjek I lebih dikategorikan sebagai perempuan yang keluar dari ketidakadilan dan menjadi pribadi yang resilien dengan mencapai tahap yang dapat berkembang dengan pesat karena merasa perceraian adalah salah satunya jalan dari hasil kesabaran selama dan jalan untuk

²⁰² Asmadi, N.S. 2008. *Konsep dasar keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. h., 63
<http://books.google.co.id/books>

menuju kebahagiaan yang akan diraih. Sedangkan subjek II lebih menjadi perempuan yang *inferior* dan belum sepenuhnya menjadi pribadi yang resilien. Walaupun subjek II mengaku lebih tenang dari sebelumnya, tetapi ketika bersama para kerabat saat bercerita masih terlihat bagaimana subjek II masih menyimpan kesedihan, ketidakikhlasan dan belum mampu keluar dari ketidakadilan yang dilakukan oleh suaminya. Tetapi disisi lain, subjek II adalah orang yang penuh kepedulian yang tinggi.

“Jawane iku yo wes tinggalen wong ngunu ku.. ojok ndelek wong ngunu.. ndelek o seng nama e dekne iku lhoo.. budhe kan ngunu, sakno ngunu ku. Budhe iki sakno zil, ketenggel wong ngunu ku lhoo.. ya Allah.. wong awale ngunu nang,, saiki tambah tuwo tambah ngunu.” (AF : Doc : 178)

Memilih untuk bertahan bukan karena alasan secara pribadi, tetapi banyak alasan untuk melindungi beberapa pihak seperti anak dan suaminya itu sendiri.

Secara faktual, istri pertama adalah sosok wanita yang kuat. Bagaimana tidak, mereka (wanita) di madu, mampu menekan emosi demi menjaga kepatuhan istri terhadap suami, tidak protes jika nafkah lahir menjadi minimal, dan lain sebagainya. Jika melihat seperti ini, apakah tidak ada gerakan batin dari para suami yang menikah lagi luluh dan mengulurkan tangan kepada istri pertama mereka? Jika begitu, dimana letak sisi keadilan pernikahan poligami itu?. Sedangkan para istri pertama berjuang sendiri mencari nafkah demi menghidupi dirinya dan anak-anaknya. Karena nafkah dari suami di kurangi akibat suami lebih berpihak pada salah satu istri. Kesabaran yang dimiliki oleh kedua subjek juga sangat luar biasa dalam menghadapi cobaan seperti ini. Sehingga mereka (kedua subjek) meyakini bahwa Allah akan memberikan

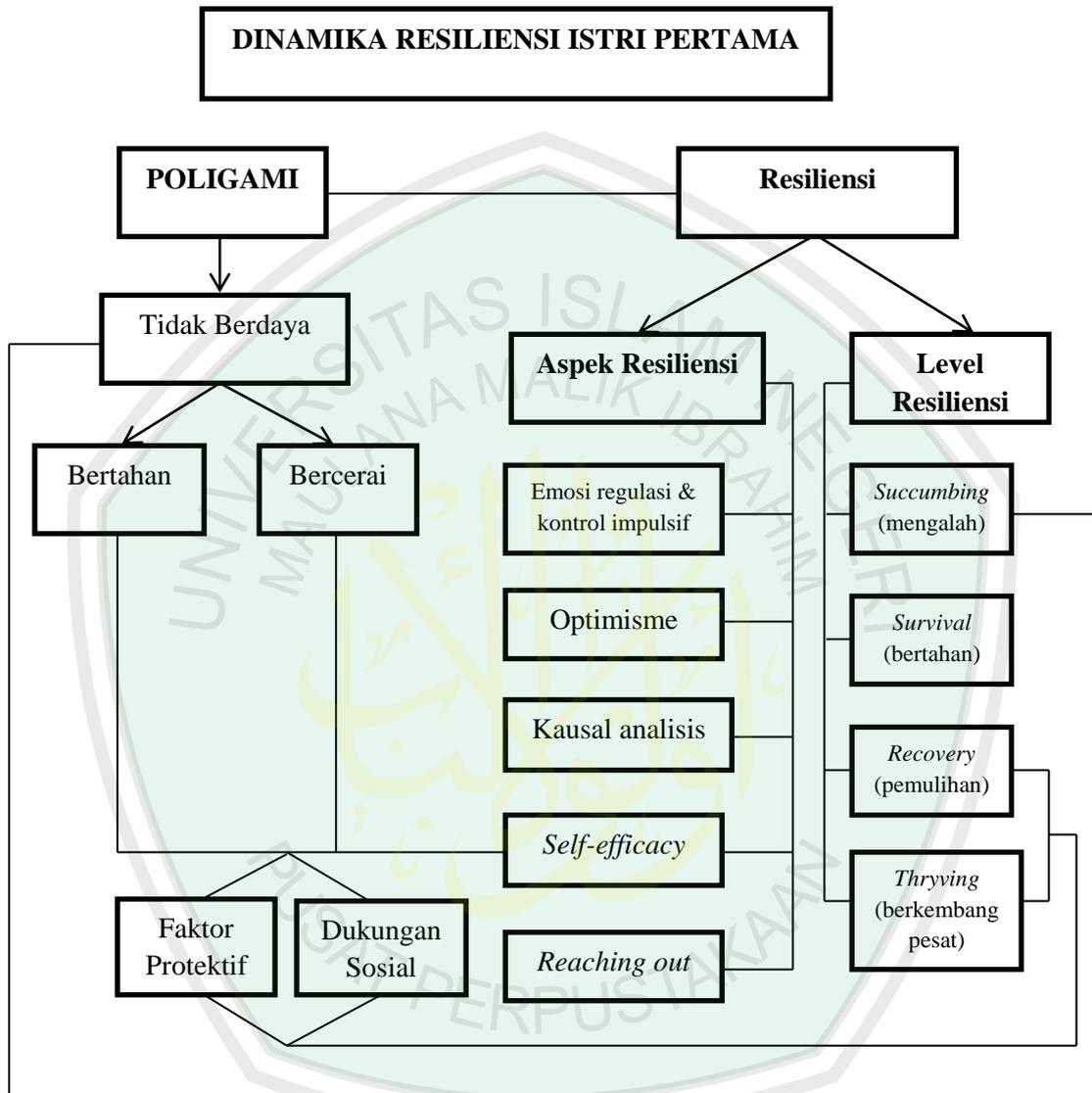
keberkatan dari buah kesabaran yang telah dimilikinya. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ.

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.*²⁰³

²⁰³ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2005. Bandung: Diponegoro. h., 18

SKEMA KEDUA SUBJEK



Gambar 1.4 Skema Kedua Subjek